

**STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA RELIGI
DI MAKAM MBAH NUR WALANGSANGA PEMALANG**



SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh :

Muhamad Lutfi Maulana

1701036153

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2022

NASKAH MUNAQSAH

JUDUL	Strategi Pengembangan Wisata Religi di Makam Mbah Nur Walangsanga Pemasang
NAMA	Muhamad Lutfi Maulana
NIM	1701036153
JURUSAN	Manajemen Dakwah
PEMBIMBING	Drs. H. Nurbini, M.S.I
PELAKSANAAN UJIAN	Munaqosah
HARI/TANGGAL	Kamis / 29 Desember 2022
WAKTU	14.00 - 15.00
TEMPAT	Ruang Sidang Utama FDK
KETUA SIDANG	Prof. Dr. Ilyas Supena, M. Ag.
SEKRETARIS SIDANG	Drs. H. Nurbini, M.S.I.
PENGUJI 1	Hj. Ariana Suryorini, S.E., MMSI.
PENGUJI 2	Ibnu Fikri, Ph.D.

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Telp. (024) 7506405
Semarang 50185 website: fakdakom.walisongo.ac.id, email: fakdakom.uinws@gmail.com

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : MUHAMAD LUTFI MAULANA
NIM : 1701036153
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul : Strategi Pengembangan Wisata Religi (Studi Kasus Makam Mbah Nur Walangsanga Pemalang)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 17 Oktober 2022
Pembimbing,

Drs. H. Nurbini, M.S.I

NIP. 19680918 199303 1004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan
Telp. (024) 7506405 Semarang 50185 website:fakdakom.walisongo.ac.id.

Skripsi

**STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA RELIGI DI MAKAM MBAH
NUR WALANGSANGA PEMALANG**

Disusun Oleh:
Muhamad Lutfi Maulana
1701036153

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 29 Desember 2022 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna
Memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang,

Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag
NIP 197204102001121003

Sekretaris Sidang,

Drs. H. Nurbini, M.S.I
NIP 196809181993031004

Penguji 1,

Hj. Ariana Suryorini, S.E., MMSI
NIP 197709302005012002

Penguji 2,

Ibnu Fikri, Ph.D
NIP 197806212008011005

Mengetahui
Pembimbing

Drs. H. Nurbini, M.S.I
NIP 196809181993031004

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 29 Desember 2023



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag
NIP 197204102001121003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhamad Lutfi Maulana

NIM : 1701036153

Jurusan : Manajemen Dakwah

Dengan ini menyatakan bahwasanya skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri yang di dalamnya tidak ada kesamaan karya yang pernah diajukan sebelumnya sebagai tugas akhir mahasiswa dalam menyelesaikan program studi S1 di lembaga atau institut lainnya. Pengetahuan yang diperoleh berupa hasil penelitian pribadi dan juga hasil penerbitan yang belum maupun sudah diterbitkan, sebagaimana sumber yang tertulis dan daftar pustaka.

Penulis



Muhamad Lutfi Maulana

1701036153

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirabbil aalamiin, puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan ribuan insan dan rahmat-Nya yang diberikan kepada penulis, sehingga sampai saat ini juga mendapatkan rahmat kesehatan, iman, islam, serta ihsan. Semoga kita selalu dapat mensyukuri nikmat yang telah Allah SWT berikan kepada kita atas keberkahan dan umur yang panjang.

Tidak lupa penulis ucapkan shalawat dan salam yang senantiasa selalu kita ucapkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari jaman kebodohan atau jahiliyyah sampai jaman yang penuh dengan kerahmatan. Semoga kita semua termasuk orang-orang yang nantinya mendapat rahmat Nabi Muhammad SAW di yaumul qiyammah nanti. Aamiin.

Tiada hentinya penulis untuk mengucapkan syukur kepada Allah atas terselesaikannya skripsi dengan judul “Strategi Pengembangan Wisata Religi di Makam Mbah Nur Walangsanga Pemalang” guna sebagai syarat gelar Sarjana Strata (S1) Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis sangat memahami bahwa penyelesaian skripsi ini bukan karena hasil usaha penulis secara pribadi, melainkan terdapat orang-orang di belakang layar yang selalu memberikan semangat, dukungan, nasehat, saran, dan doa. Oleh karena itu, atas terselesaikannya skripsi ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Dra. Hj. Siti Suprihatiningtyas, M.Pd selaku ketua jurusan dan Dedy Susanto, S.Sos.I, M.S.I selaku sekretaris jurusan Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang

4. Drs. H. Nurbini, M.S.I selaku dosen pembimbing dan wali studi yang selalu memberikan nasehat dan bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
5. Bapak Jazuli dan Ibu Soimah sebagai orang tua yang selalu memberikan dukungan fisik dan emosional. Terima kasih atas semua cinta dan doa yang tiada hentinya selalu dipanjatkan kepada penulis demi kelancaran penulisan skripsi ini
6. Aniqotuzahro, I'in Niqmatul Hauro, dan Atta selaku adik kandung tercinta yang selalu memberikan dukungan serta hiburan selama penulisan skripsi
7. Teman-teman seperjuangan MD D angkatan 2017
8. Seluruh keluarga Mbah Nur Dzuriyyah dan seluruh pengelola makam, yang telah memberikan izin dan membantu dalam mengumpulkan data, baik berupa sejarah Mbah Nur ataupun informasi pendukung lainnya.
9. Kepada seluruh dosen pengajar beserta karyawan fakultas dakwah dan komunikasi yang telah memberikan ilmu kepada penulis
10. Dan terakhir semua pihak yang telah memberikan kontribusi kepada baik secara langsung ataupun tidak langsung

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, baik dari segi isi, tata bahasa, dan tata cara penulisannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk penyempurnaan skripsi ini. penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat, menambah referensi, dan memberikan kontribusi yang baik khususnya bagi penulis maupun pembaca.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Semarang, 18 Oktober 2022

Penulis

Muhamad Lutfi Maulana

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Berkat Rahmat dan Hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Karya sederhana ini saya persembahkan untuk :

1. Bapak dan Ibu tercinta (Bapak Jazuli dan Ibu Soimah) yang memberikan dukungan, motivasi, semangat dan kasih sayang yang teramat besar. Terimakasih untuk cinta kasih sayang kalian.
2. Adik tersayang (Aniq, I'in, Atta) yang tetap memberikan doa, semangat, dan menghibur di setiap suasana.
3. Seluruh keluarga besar baik dari pihak Bapak maupun Ibu, terima kasih atas iringan doa dan dorongan yang menyertai penulis.
4. Sahabat-sahabat penulis yang selalu bersama saat keadaan sulit dalam proses pengerjaan skripsi.
5. Almamater tercinta UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

QS. An-Nahl : 128

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

*Sungguh, Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang
berbuat kebaikan (Departemen Agama RI, 2009)*

ABSTRAK

Skripsi ini ditulis oleh Muhamad Lutfi Maulana (1701036153) dengan judul “Strategi Pengembangan Wisata Religi Di Makam Mbah Nur Walangsanga Pemalang”. Latar belakang permasalahan skripsi ini adalah terdapat peluang atau potensi yang terlihat besar untuk mengembangkan desa wisata religi makam Mbah Nur Walangsanga Pemalang dapat dilihat dari adanya peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat setempat dengan adanya wisata religi. Namun, peningkatan pendapatan ini belum disertai dengan pengembangan secara fokus dan merata dari pengurus maupun pemerintah setempat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran masalah dan potensi yang harus diperbaiki oleh pengurus dan pemerintah setempat dalam rangka pengembangan wisata religi makam Mbah Nur Walangsanga. Penelitian ini mempunyai rumusan masalah (1) Bagaimana bentuk-bentuk pengembangan wisata religi di makam Mbah Nur Walangsanga? (2) Bagaimana strategi pengembangan wisata religi di makam Mbah Nur Walangsanga?

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data dari hasil penelitian dikumpulkan dan dianalisis dengan teknik analisis data yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan serta verifikasi.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) Bagaimana bentuk-bentuk pengembangan wisata religi di makam Mbah Nur Walangsanga meliputi beberapa hal, yaitu renovasi area makam dan memperluas ruang untuk para peziarah, penambahan jumlah kamar mandi umum, renovasi jembatan di sekitar makam, renovasi jalan menuju makam, melaksanakan upaya pengembangan dan pendampingan bimbingan teknis seperti tahap pertama (tahap penyadaran), tahap kedua (tahap pelatihan), tahap ketiga (tahap pengaplikasian) kepada masyarakat sekitar betapa pentingnya potensi daya tarik wisata yang dapat dirasakan dampaknya di kemudian hari. 2) Bagaimana strategi pengembangan wisata religi di makam Mbah Nur Walangsanga meliputi beberapa hal, yaitu pembangunan sarana dan prasarana sebagai bentuk kebutuhan pokok bagi peziarah yang menentukan keberhasilan suatu pengembangan wisata religi, kelembagaan tempat wisata religi seperti dengan pemerintah yang diharapkan dapat meningkatkan kunjungan peziarah melalui kegiatan promosi desa wisata religi melalui platform media sosial maupun yang lainnya, pembentukan kelompok sadar wisata (pokdarwis) yang dibentuk untuk meningkatkan perbaikan dan perawatan peninggalan-peninggalan yang ada di makam Mbah Nur Walangsanga seperti sumur keberkahan yang dijadikan objek daya tarik wisata.

Kata Kunci : Strategi, Pengembangan, Wisata Religi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan	15
BAB II STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA RELIGI	17
A. Strategi	17
1. Pengertian Strategi	17
2. Pentingnya Strategi	17
3. Jenis-jenis Strategi	20
B. Pengembangan	21
1. Pengertian Pengembangan	21
2. Proses Pengembangan	22
C. Pariwisata	25
1. Pengertian Pariwisata	26

2. Konsep Potensi Pariwisata	27
D. Pengembangan Pariwisata	28
1. Pengertian Pengembangan Wisata	28
2. Strategi Pengembangan Wisata	30
E. Wisata Religi	32
1. Pengertian Wisata Religi	32
2. Tujuan dan Manfaat Wisata Religi	34
3. Strategi Pengembangan Wisata Religi	37
BAB III STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA RELIGI DI MAKAM	
MBAH NUR WALANGSANGA PEMALANG	38
A. Gambaran Umum Desa Walangsangan Moga Pemalang	38
1. Letak Geografis	38
2. Kondisi Sosial Ekonomi dan Agama	39
3. Kondisi Agama	40
B. Biografi Mbah Nur Walangsanga	42
1. Profil Mbah Nur Walangsanga	42
2. Sejarah Makam Mbah Nur Walangsanga	43
3. Beberapa Karomah Yang Dimiliki Mbah Nur Walangsanga	45
C. Bentuk-bentuk Pengembangan Wisata Religi Makam Mbah Nur Walangsanga	47
D. Strategi Pengembangan Wisata Religi Makam Mbah Nur Walangsanga ..	49
BAB IV ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA RELIGI DI	
MAKAM MBAH NUR WALANGSANGA PEMALANG	55
A. Analisis Bentuk-bentuk Pengembangan Wisata Religi Makam Mbah Nur Walangsanga	55
B. Analisis Strategi Pengembangan Wisata Religi Makam Mbah Nur Walangsanga	58
BAB V KESIMPULAN	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
C. Penutup	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tingkat Jumlah Penduduk Desa Walangsanga	39
Tabel 2 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan Umum	41
Tabel 3 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan Khusus	41

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) merupakan faktor kunci utama dalam sektor kepariwisataan yang membutuhkan dukungan semua kepentingan termasuk dari masyarakat dan pemerintah, dukungan langsung dari kelompok usaha maupun dari pihak swasta. Jika dilihat dari segi tanggung jawab dan wewenangnya, pemerintah adalah pihak fasilitator yang memiliki peran dan fungsi serta tanggung jawab untuk menetapkan segala kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata. Daya tarik dalam objek wisata merupakan modal utama yang harus dikuasai untuk meningkatkan dan mengembangkan Objek dan Daya Tarik Wisata. Faktor utama yang menjadi objek wisata banyak pengunjung atau wisatawan adalah keberadaan Objek dan Daya Tarik Wisata itu sendiri. Jadi, objek wisata harus mempunyai potensi dan daya tariknya sendiri.¹

Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata menjelaskan bahwa “kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional, sedangkan pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan, berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global”.

Undang-undang tentang kepariwisataan mendefinisikan pariwisata sebagai berbagai macam hal yang berkaitan dengan kegiatan wisata yang didukung beberapa fasilitas dan layanan/jasa yang telah diberikan oleh pihak-

¹ Helln Angga Devy dan R.B Soemanto, *Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Karanganyar*, Jurnal Sosiologi Dilema 32, no. 1 (2017), hlm. 35

pihak terkait seperti masyarakat, pengusaha, pemerintah pusat ataupun pemerintah daerah. Potensi pariwisata yang sudah terlihat unik dan menarik keberadaannya di suatu tempat semestinya dapat bermanfaat apabila dikembangkan dengan baik.

Wisata religi telah menjadi kebutuhan spiritual bagi pemeluk agama-agama di seluruh dunia. Pengertian terkaitan kegiatan ziarah ke tempat-tempat suci bukan hanya sebagai bentuk pemenuhan ajaran agama, tetapi sudah menjadi kebiasaan umum yang telah menjadi budaya rutin yang harus dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu.

Dalam perkembangannya, pariwisata tidak hanya mengedepankan minat masyarakat untuk berjalan-jalan dan bersenang-senang, tetapi juga mampu memiliki kepentingan pribadi (spiritual) bagi dirinya sendiri. Menurut Suparlan, religi (agama) masuk sebagai sistem budaya. Setiap tradisi keagamaan memiliki simbol-simbol sakral yang digunakan masyarakat untuk melakukan ritual-ritual penyebaran keyakinan berupa upacara, pemujaan, dan penghambaan. Wisata religi dalam rangka amalan dakwah harus mampu menawarkan wisata baik pada Obyek dan daya tarik wisata (ODTW) bernuansa agama maupun budaya yang mampu menyadarkan masyarakat akan kebesaran kuasa Allah SWT dan kesadaran agama.²

Daya tarik wisata religi didasari oleh keinginan masyarakat untuk mengetahui dan mendalami apa yang diyakininya. Wisata religi didasarkan pada keinginan dan kepercayaan, sehingga faktor keindahan atau hal lain yang sering menarik wisatawan untuk datang ke kawasan wisata hanya memiliki nilai atau memiliki peran kecil dari keinginan dan kepercayaan setiap orang.

Dalam era ini, penyebaran agama Islam tidak hanya menggunakan proses tradisional saja misalnya berdakwah ceramah dari satu tempat ke tempat yang lain atau diselenggarakannya pengajian, namun dengan melakukan perjalanan wisata atau yang biasa disebut ziarah. Di era sekarang ini masyarakat memerlukan penyegaran situasi tetapi masih berhubungan dengan

² Adib Fathoni, *Makalah Simulasi Profesionalisme Guide Wisata Religi*, 2007, hlm. 3

ajaran Islam. Pilihan dakwah dengan wisata religi dapat dilakukan dengan berkunjung ke makam para tokoh yang turut menyebarkan ajaran Islam, tempat ibadah, serta peninggalan-peninggalan Islam yang bersejarah.

Dalam konteks penelitian ini, berbagai kegiatan religi juga berkaitan erat dengan aktivitas yaitu ziarah. Di Indonesia istilah ziarah sudah tidak menjadi hal yang asing lagi bahkan beberapa golongan tertentu melakukan aktivitas ziarah di hari-hari tertentu pula. Ziarah dapat diartikan sebagai bentuk kegiatan yang dilakukan oleh individu maupun berkelompok dengan berkunjung ke tempat—tempat suci dan tempat-tempat peribadatan tertentu untuk menjalankan kebiasaan-kebiasaan atau ritual-ritual khusus yang masih dianggap penting oleh masyarakat. Ziarah juga diartikan sebagai perjalanan ke tempat tertentu yang dianggap keramat atau bertuah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 865) berziarah yaitu kunjungan ke tempat yang dianggap keramat dan suci (makam) untuk berkiriman doa.

Saat ini wisata religi sangat populer di kalangan masyarakat. Hal ini terlihat dari banyaknya orang yang berziarah ke makam para wali, ulama, kiai yang dianggap berperan penting dalam menyebarkan ajaran Islam dan mereka yang memiliki karomah. Para peziarah memiliki beberapa alasan untuk dapat berkunjung ke tempat-tempat yang dijadikan obyek wisata religi, diantaranya ingin mendoakan para wali tersebut maupun mengenang jasa-jasa perjuangan para wali dalam menyebarkan ajaran Islam.

Kabupaten Pematang merupakan salah satu kabupaten di wilayah pantai utara yang cukup banyak obyek wisata religinya, salah satunya adalah makam Mbah Nur seorang kiai yang penuh semangat dalam menuntut ilmu, rajin beribadah, hidup zuhud dan sederhana. Haus mencari ilmu pada guru-guru yang memiliki ketersambungan sanad keilmuan hingga Rasulullah Saw. Shalat berjamaah tidak pernah ia tinggalkan. Kesederhanaannya terlihat dari tempat tinggalnya yang sangat sederhana di pinggir sungai.

Beliau lebih dikenal dengan nama Mbah Nur dengan nama lengkap Nur Dzuriyah bin Zayid lahir pada tahun 1873, namun tidak ada yang mengetahui tanggal dan tahun pasti kelahirannya karena kurangnya catatan pada saat itu.

Namun setiap hari kematiannya di peringati sebagai haul yaitu pada tanggal 9 Jumadil Awal 1409 Hijriyah atau pada penanggalan nasional 17 Desember 1988. Makamnya terletak di Dusun Genting, Desa Walangsanga, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang. Selama hidupnya beliau dikenal dengan kesederhanaan dan kezuhudannya, beliau tinggal dihilir sungai di tengah-tengah persawahan yang jauh akan keramaian kota, hal itu membuat beliau lebih khusyuk dalam menjalankan ibadah.³

Makam Mbah Nur Walangsanga memiliki beberapa keunikan tersendiri menurut penulis yaitu tempat yang masih terjaga keasliannya, tempatnya yang masih alami di tengah persawahan yang dapat menenangkan batin saat berwisata religi. Selain itu, ada kisah rumah Mbah Nur yang berada di pinggir sungai walaupun berdampingan langsung dengan aliran air sungai, namun saat banjir bandang melanda air sungai tidak pernah sekalipun merendam kediaman Mbah Nur. Hal ini membuat masyarakat berasumsi bahwa Mbah Nur ini mempunyai keistimewaan dibandingkan dengan manusia lain. Keunikan yang lain adalah terdapat sumur yang merupakan galian Mbah Nur sendiri yang dapat diminum semua orang yang berkunjung ke makam. Adanya potensi objek wisata religi dan daya tarik wisata yang cukup unik dan beragam tersebut harus dikembangkan secara profesional supaya menghasilkan nilai tambah bagi kesejahteraan masyarakat di lingkungan makam Mbah Nur.

Makam Mbah Nur Dzuriyah merupakan salah satu destinasi wisata religi yang cukup banyak dikunjungi wisatawan baik dari daerah lokal pemalang maupun lintas provinsi. Volume kunjungan wisata ziarah juga cukup tinggi dimakam Mbah Nur terutama pada bulan-bulan tertentu dari bulan maulid sampai dengan bulan sya'ban. Namun masih terdapat beberapa problematika dalam pengembangan obyek wisata di makam mbah Nur, diantaranya obyek wisata yang belum dikelola dengan baik serta belum adanya bantuan langsung dari pemerintah terkait manajemen pengelolaan daerah wisata. Misalnya dalam penyediaan sarana prasarana tempat parkir misalnya hanya dikelola seadanya

³ Teguh Santoso, *Biografi Mbah Nur Durya Walangsanga Pemalang*, last modified 2020, <https://mediakita.co/biografi-mbah-nur-durya-walangsanga-pemalang/>

oleh masyarakat sekitar sehingga seringkali kendaraan wisatawan menumpuk ditepi jalan dan mengganggu mobilitas masyarakat lainnya, begitu juga jalan menuju makam, dimana akses jalannya terlalu sempit dimana dapat membahayakan pengunjung yang berjalan kaki karna satu jalan dengan pengendara sepeda motor, kemudian saat hendak sampai dimakam jembatan yang digunakan untuk menyeberang sungai masih menggunakan bambu sehingga perlu ada terobosan besar dalam pengembangan objek wisata religi ini, bukan untuk saat ini namun untuk jangka panjang baik dari segi sarana, prasarana, maupun promosinya terhadap kunjungan wisata. Karena pengembangan ini akan memiliki dampak positif bagi daerah sekitar jika dikembangkan dengan baik.

Dengan adanya permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang penelitian tersebut yang dituangkan dalam skripsi yang berjudul penelital: **“Strategi Pengembangan Wisata Religi Di Makam Mbah Nur Walangsanga Pemalang”**.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan antara lain:

1. Bagaimana bentuk-bentuk pengembangan wisata religi makam Mbah Nur Walangsanga Pemalang?
2. Bagaimana strategi pengembangan wisata religi makam Mbah Nur Walangsanga Pemalang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk :

- a. Mengetahui bentuk-bentuk pengembangan wisata religi makam Mbah Nur Walangsanga Pernalang.
- b. Mengetahui strategi pengembangan wisata religi makam Mbah Nur Walangsanga Pernalang.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang suatu strategi pengelolaan, terutama berkaitan dengan pengelolaan dan pengembangan wisata religi di makam Mbah Nur Walangsanga Pernalang.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan referensi yang bermanfaat untuk meningkatkan pengembangan dan pengelolaan objek wisata religi.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini penulis sudah mempelajari banyak skripsi yang dapat dijadikan bahan acuan dan referensi. Untuk itu penulis akan menjabarkan penelitian yang sudah ada saat ini sebagai bahan pendukung teori dan bahan perbandingan atau referensi untuk membahas permasalahan yang ada. Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi bahan tinjauan pustaka sebagai berikut :

Pertama, skripsi Silvia Handayani yang berjudul *Strategi Pemerintah Daerah dalam Mengembangkan Potensi Wisata Religi (Studi pada Makam Presiden RI ke-4 KH. Abdurrahman Wahid Kabupaten Jombang)*. Jurusan Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Malang 2017. Penelitian yang dilakukan Silvia Handayani menghasilkan Pemerintah daerah menggunakan strategi dalam pengembangan potensi wisata religi yaitu: Branding, Advertising, Selling. Pengelolaan potensi wisata religi terbagi menjadi tiga pola

koordinasi zona pengembangan objek wisata religi yaitu zona 1 (wilayah makam yang dikelola oleh pesantren), zona 2 (wilayah makam yang dikelola oleh UPTD), dan zona 3 (meliputi zona 1 dan zona 2 yang dikelola oleh Desa Cukir dan Desa Kwaron). Adanya kendala yang harus dihadapi oleh Pemerintah Daerah dalam pengembangan potensi wisata religi yaitu disiplin warga dan PKL, sumber daya manusia yang kurang memadai dan berhentinya pengelolaan serta pembangunan infrastruktur kawasan wisata religi Gus Dur.

Kedua, skripsi Tiara Anggraini Putri (2019) dengan judul *Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi (Studi Kasus Makam Dalem Santri Desa Kotaliman Kecamatan Kdungbanteng Kabupaten Banyumas)*. Hasil penelitian Tiara Anggraini Putri menyatakan bahwa pihak *stakeholder* Makam Dalem Santri yaitu pemerintah Desa Kotaliman, Pokdarwis “Rakca Wisata”, serta juru kunci Makam Dalem Santri melakukan strategi pengembangan wisata dengan memperhatikan permasalahan dan kebutuhan yang menghasilkan strategi seperti dibentuknya kelompok Sadar Wisata “Rakca Wisata”, melakukan pembangunan dan melengkapi sarana dan prasarana, diadakannya kegiatan promosi, menjaga serta memelihara Makam Dalem Santri yang terdiri dari sarana, prasarana, tata laksana atau infrastruktur, masyarakat sekitar, aksesibilitas, serta daya tarik wisata. Pengembangan Makam Dalem Santri dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain anggaran, sumber daya alam, masyarakat, peraturan pemerintah, pekerja atau tenaga kerja, pihak swasta, potensi objek wisata, promosi, kompetisi, kebutuhan peziarah, serta warisan budaya.

Ketiga, skripsi Evita Khumairah (2019) yang berjudul *Strategi Pengembangan Wisata Religi di Yayasan Makam Syekh Jangkung Kayen Pati*. Hasil penelitian Evita Khumairah menunjukkan bahwa pengembangan wisata religi pada Yayasan Makam Syekh Jangkung Pati terdiri dari pengembangan kerjasama pariwisata, pengembangan sarana dan prasarana wisata, dan pengembangan wisata. Pengembangan kerjasama pariwisata meliputi pengembangan kerjasama antara pemerintah daerah Kabupaten Pati dan pengelola Yayasan Makam Syekh Jangkung Pati. Pengembangan wisata religi

yang kedua di Yayasan Makam Syekh Jangkung Pati yaitu pengembangan sarana dan prasarana yaitu memperbaiki dan membangun tempat penyimpanan peninggalan-peninggalan, pengembangan sarana dan prasarana ini fokus dalam memaksimalkan fasilitas yang ada sebagai bentuk pelayanan prima untuk peziarah atau pengunjung. Faktor yang mendukung dalam pengembangan wisata religi Yayasan Makam Syekh Jangkung Pati yaitu banyak masyarakat lokal ataupun domestik yang sudah mengetahui makam ini, adanya sarana dan prasarana yang memadai, juga sumber daya manusia yang optimal. Sedangkan yang menjadu faktor penghambatnya adalah minimnya koordinasi serta komunikasi antar pihak-pihak terkait dalam mengembangkan wisata religi di Yayasan Makam Syekh Jangkung Kayen Pati.

Keempat, skripsi Fahrul Arrahman Tanjung (2019) yang berjudul *Pengembangan Wisata Religi Islami Makam Syekh Mahmud Fil Hadratul Maut Dalam Perspektif Komunikasi Pariwisata di Kabupaten Tapanuli Tengah*. Hasil penelitian Fahrul Arrahman Tanjung menunjukkan bahwa Dinas Pariwisata Tapanuli Tengah melakukan pengembangan wisata religi yang terdiri dari : membuat iklan, memberitakan di media, pagelaran kegiatan-kegiatan tertentu, perlombaan, pameran, serta pembangunan infrastruktur pendukung. Faktor penghambat yang dihadapi dalam mengembangkan pariwisata seperti minimnya rasa sadar wisata oleh masyarakat Kabupaten Tapanuli Tengah. Upaya yang dilakukan untuk penyelesaian hambatan tersebut adalah membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat sekitar wisata religi Makam Papan Syekh Mahmud Fil Hadratul Maut.

Kelima, skripsi Siti Fatimah (2015) yang berjudul *Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak)*. Hasil penelitian Siti Fatimah menunjukkan bahwa pengembangan wisata religi yang dilakukan di makam Mbah Mudzakir dapat dikatakan cukup baik yang terdiri dari : mengelola wisata religi, mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia. Pengembangan wisata religi di makam Mbah Mudzakir antara lain mengembangkan kerja sama pariwisata, mengembangkan sarana dan prasarana wisata, mengembangkan pemasaran,

mengembangkan industri pariwisata, mengembangkan objek wisata, mengembangkan kesenian dan kebudayaan, serta mengembangkan peningkatan SDM.

Keenam, skripsi Isni Ulul Azmi (2019) yang berjudul *Wisata Religi Dalam Perspektif Dakwah (Studi Kasus Makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pernalang)*. Hasil penelitian Isni Ulul Azmi menjelaskan bahwa makam Mbah Nur Walangsanga Pernalang berpotensi sebagai objek wisata religi namun belum memenuhi kriteria 7 unsur Sapta Pesona Wisata, karena ada salah satu unsur yang belum memenuhi kriteria sapta pesona yaitu unsur kebersihan yang belum sempurna, karena masih dalam tahap pembangunan.

Dari berbagai penelitian di atas persamaan dengan penelitian ini terletak pada strategi pengembangan wisata religi sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada objek lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada strategi pengembangan objek wisata religi, dan apa saja bentuk-bentuk dalam pengembangan objek wisata religi di Mbah Nur Walangsanga Moga Pernalang, oleh karena itu penelitian ini layak dilakukan. Dengan memfokuskan pada strategi dan bentuk maka akan memberikan gambaran bagaimana pengembangan wisata religi yang diterapkan di makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pernalang.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak berpedoman pada teori, tetapi berpedoman pada fakta-fakta yang diperoleh pada saat penelitian dilapangan (*field research*).⁴ Penelitian lapangan yang dimaksud pada skripsi ini yaitu mengumpulkan data sebanyak mungkin dari informan terkait latar belakang kondisi permasalahan yang menjadi topik penelitian,

⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 61

pengambilan data dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, dokumentasi, serta wawancara.

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat deskriptif atau pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menjelaskan subjek dan objek penelitian pada keadaan yang sebenarnya seperti data yang terdapat di lapangan.⁵ Dalam hal ini penulis melaksanakan penelitian untuk mendapatkan data serta informasi secara langsung dengan berkunjung ke lokasi yang diambil oleh peneliti yaitu makam Mbah Nur yang terletak di Desa Walangsanga, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah.

Penelitian ini bersifat kasuistis, yaitu penelitian yang dilakukan secara teliti, menyeluruh, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala-gejala tertentu,⁶ hal yang akan diteliti adalah Strategi pengembangan Wisata Religi Makam Mbah Nur Walangsanga.

Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan *sosiologis*, pendekatan *sosiologis* merupakan pendeskripsian mengenai peristiwa masa lampau yang menggali segi-segi sosial dan masalah yang dikaji. Agar terlihat adanya kausalitas antara pergerakan sosial dan perubahan sosial,⁷ dalam hal ini Strategi pengembangan Wisata Religi Makam Mbah Nur Walangsanga. Metode lainnya adalah metode *historis* di sini lebih bersifat sebagai cara pengambilan rekaman fakta peninggalan masa lampau, sehingga gambaran – gambaran yang dikemukakan di dasarkan atas kenyataan empirik dalam kaitannya dengan perjalanan waktu. Pendekatan ini sifatnya untuk merekonstruksi masa lalu dengan melihat hubungan sebab akibat sebagai pengaruh suatu urutan dinamis atau dialogis dengan waktu yang jelas.⁸

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: UPI & UPT Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 73

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 185

⁷ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 11

⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1994), hlm. 36

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif karena bersifat non statistik. Kajiannya difokuskan pada pencarian kasus serta pendalaman terhadap data yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

2. Data dan Sumber Data

Data adalah sumber informasi yang didapatkan secara langsung dari lapangan penelitian, misalnya data yang diperoleh dari wawancara langsung dengan objek penelitian. Sumber data dalam penelitian adalah objek dari mana data diperoleh. Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder.⁹

a. Data Primer

Menurut Asep Hermawan, data primer adalah data/informasi yang peneliti peroleh secara langsung dari sumbernya dan di kumpulkan oleh peneliti untuk mencapai tujuan penelitian. Data primer diperoleh dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa survei atau pengamatan atau observasi. Data primer yang digunakan adalah observasi partisipan dan wawancara mendalam kepada beberapa narasumber yang berkaitan erat dengan objek wisata religi makam Mbah Nur Walangsanga Pernalang.

b. Data Sekunder

Informasi yang didapatkan dari pihak kedua, baik berupa orang/arsip, seperti buku, artikel, surat kabar, dan majalah yang bersifat dokumentasi. Kelebihan dari data sekunder yang paling signifikan adalah waktu dan biaya yang dapat dihemat oleh peneliti.¹⁰ Sumber data sekunder yang dipakai yaitu buku dan jurnal yang ada kaitannya dengan strategi pengembangan pariwisata religi di makam mbah Nur Walangsanga serta dokumentasi lapangan.

⁹ Nufian S Febriani dan Wayan Weda Asmara Dewi, *Teori dan Praktis : Riset Komunikasi Pemasaran Terpadu*, (Malang: UB Press, 2018), hlm 72

¹⁰ Bagja Waluya, *Sosiologi : Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat untuk Kelas XI Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Program Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007), hlm. 79

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

a. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara berinteraksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung dalam bentuk tanya jawab. Wawancara juga dapat dikatakan sebagai percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dan narasumber bertanya langsung mengenai suatu gejala yang ingin diteliti. Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan penelitian awal untuk mencari permasalahan yang harus diteliti, selain itu wawancara digunakan untuk mengetahui berbagai informasi lebih spesifik dari responden dan respondennya berjumlah sedikit.

Teknik pengumpulan data ini berdasarkan atas laporan mengenai diri sendiri atau *self-report*, atau dengan kata lain dengan pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Teknik wawancara berfungsi untuk menganalisis data, alasan, saran, atas sebuah kejadian baik yang lampau ataupun saat ini.¹¹ Teknik ini dipakai penulis untuk melakukan kegiatan wawancara dengan Juru Kunci, dan Pengelola wisata religi mbah Nur Walangsanga sebagai penanggung jawab dan pengelola wisata religi.

b. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif. Menurut Sutirno Hadi, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang memiliki berbagai proses biologis dan psikologis yang tersusun. Dua hal yang paling penting dalam proses observasi adalah proses-proses pengamatan dan daya

¹¹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2017), hlm. 172

ingat. Metode pengumpulan data dengan observasi dipakai apabila hal yang diteliti berfokus pada tingkah laku manusia, proses kerja, peristiwa-peristiwa alam, dan ketika responden yang diamati tidak terlalu banyak.¹²

Observasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melaksanakan pengamatan dan pencatatan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti. Metode ini dilakukan dengan pengamatan peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan inti masalah yang dilakukan di lapangan secara langsung. Teknik ini dipakai agar dapat diketahui secara langsung terkait pengelolaan wisata religi makam Mbah Nur Walangsanga.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengambilan data yang didapat melalui dokumen-dokumen. Dokumen yaitu hasil catatan maupun karya seseorang mengenai cerita masa lampau. Dokumen merupakan sumber informasi yang sangat bermanfaat dalam penelitian kualitatif karena memuat orang atau sekelompok orang, gejala, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan berhubungan pada fokus penelitian.

Menggunakan metode dokumentasi tidak kalah penting dengan metode-metode yang lain. Dokumentasi adalah proses mencari informasi tentang berbagai topik atau variabel seperti transkrip, bukti-bukti, surat, majalah, prasasti, catatan, memo, dan lain-lain. Pendokumentasian yang terpenting dalam penelitian ini adalah menggunakan informasi dari dokumen, arsip, foto, dan buku-buku tentang teori-teori yang ada hubungannya dengan permasalahan penelitian yang akan diselesaikan.¹³

Penulis akan melakukan dokumentasi pada saat dilakukan penelitian baik secara langsung ataupun tidak langsung. Dokumentasi dilakukan

¹² Sugiyono, *op.cit*, hlm. 196

¹³ Arikunto, *op.cit*, hlm. 206

untuk mengetahui lebih jauh mengenai pengembangan wisata religi di makam Mbah Nur Walangsanga Pernalang, sejarah makam Mbah Nur Walangsanga, dan data-data pendukung lain yang berhubungan dengan pokok penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses memeriksa data setelah dikumpulkan dan menginterpretasikan data tersebut sehingga dapat menggambarkan dan menerangkan fenomena atau gejala yang diteliti.¹⁴ Langkah-langkah dalam menganalisis penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan studi literatur untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan pengurangan pencatatan dalam bentuk uraian atau laporan secara detail dan terstruktur yang dapat digunakan untuk menganalisis data. Laporan yang sudah melalui tahap reduksi kemudian dirangkum dan dipilih beberapa hal yang dianggap penting, berikan susunan yang terstruktur supaya lebih mudah untuk dipahami. Data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil pengamatan, selain itu juga mempermudah peneliti untuk mencari data apabila diperlukan kembali.

c. Data Display (Penyajian Data)

Data display merupakan cara untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari sebuah penelitian. Untuk membantu peneliti terhindari dari sesuatu yang bukan tujuannya, maka dalam hal ini matrik

¹⁴ Yusuf, *op.cit*, hlm. 190

atau grafik sangat diperlukan. Penyajian data adalah proses dimana data akan disusun secara sistematis dan mudah dipahami.

d. Kesimpulan dan Verifikasi

Sejak awal dari pengumpulan data peneliti berusaha mencari isi data atau kesimpulan. Untuk itu, ia perlu mencari pola, topik, hubungan koneksi, kesamaan, peristiwa yang seringkali berulang, hipotesis, dan hal-hal terkait lainnya. Awalnya kesimpulan itu bersifat belum pasti atau masih bisa berubah, kabur, dan diragukan, namun setelah data diperkuat dan analisis menyeluruh dilakukan maka kesimpulan dari makna data akan lebih mudah dipahami. Hal ini dapat dilakukan dengan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dapat dilakukan dengan mencari data baru yang berkaitan dengan masalah penelitian.¹⁵

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika yang tersusun dari beberapa bagian atau bab untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian, yaitu :

BAB I, bab ini merupakan bagian Pendahuluan. Pada bab ini akan dideskripsikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi yang merupakan sebagai bab pembuka gambaran pembahasan global.

BAB II, bab ini merupakan bab Landasan Teori yang terdiri dari Strategi Pengembangan dan Wisata Religi. Pada bab ini dijelaskan juga mengenai strategi (pengertian strategi, pentingnya strategi, jenis-jenis strategi), pengembangan (pengertian pengembangan, proses pengembangan), pariwisata (pengertian pariwisata, konsep potensi pariwisata), pengembangan pariwisata (pengertian pengembangan pariwisata, strategi pengembangan pariwisata),

¹⁵ Sugiyono, *op.cit*, hlm. 252

wisata religi (pengertian wisata religi, tujuan dan manfaat wisata religi, strategi pengembangan wisata religi).

BAB III, bab ini merupakan bab yang menjelaskan tentang strategi pengembangan wisata religi di makam Mbah Nur Walangsanga. Dalam bab ini terdiri dari Gambaran Umum Objek Wisata Religi di Makam Mbah Nur Walangsanga (letak geografis, kondisi sosial ekonomi, kondisi agama), Biografi Tokoh Mbah Nur Walangsanga (profil dan sejarah makam Mbah Nur Walangsanga), Bentuk-bentuk Pengembangan Wisata Religi di Makam Mbah Nur Walangsanga, serta Strategi Pengembangan Wisata Religi di Makam Mbah Nur Walangsanga.

BAB IV, bab ini merupakan bagian yang menjelaskan mengenai analisis strategi pengembangan wisata religi di makam Mbah Nur Walangsanga. Pada bab ini terdapat dua poin penting yaitu Bentuk-bentuk Pengembangan Wisata Religi dan Strategi Pengembangan Wisata Religi di Makam Mbah Nur Walangsanga.

BAB V, bab ini merupakan bab Penutup. Berisi kesimpulan hasil penelitian, saran-saran, dan penutup.

BAB II

STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA RELIGI

A. Strategi

1. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari Bahasa Yunani “*strategia*” yang didefinisikan sebagai “*the art of the general*” atau seni seorang panglima yang sering digunakan dalam peperangan. Strategi berhubungan dengan arah tujuan serta kegiatan jangka panjang dalam suatu organisasi. Strategi juga banyak berhubungan dengan menentukan bagaimana suatu organisasi memposisikan dirinya dengan mempertimbangkan lingkungannya, terutama dalam kaitannya dengan para pesaingnya. Strategi adalah upaya untuk mendapatkan keunggulan kompetitif berdasarkan keinginan untuk bertahan hidup dari waktu ke waktu, bukan dengan gerakan atau cara muslihat, tetapi dengan mengambil pandangan jangka panjang yang luas dan komprehensif.¹⁶ Menurut Muhammad Abdul Muhyi, arti lain dari strategi yaitu *Five P’s*, yang artinya (a) Strategi sebagai satu perencanaan (*plan*), (b) Strategi sebagai lompatan (*play*), (c) Strategi sebagai pola (*pattern*), (d) Strategi sebagai pengambilan posisi (*position*), (e) Strategi sebagai persepsi (*perception*).¹⁷

2. Pentingnya Strategi

Setiap usaha dengan tujuan apapun hanya dapat bekerja secara efektif dan efisien apabila rencana telah dipersiapkan dan direncanakan dan diaplikasikan strategi terlebih dahulu secara cermat. Efektivitas dan efisiensi dalam perencanaan strategi adalah suatu hal yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Suatu perencanaan strategi dapat dikatakan

¹⁶ Sularno Tjiptowardoyo, *Strategi Manajemen*, (Yogyakarta: PT. Elex Media Komputindo, 1995), hlm. 7

¹⁷ Retina Sri Sedjati, *Manajemen Strategis*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 1.

bekerja secara efektif dan efisien apabila tercapainya suatu tujuan. Ketidakefektifan ataupun tidak efisien suatu perencanaan strategi, hal itu sangat jelas merupakan kerugian yang sangat besar berupa pengurasan pikiran, tenaga, waktu, biaya dan lain-lain.

Selain itu, perencanaan dan strategi juga memunculkan kemungkinan untuk memilih langkah-langkah yang tepat, tergantung pada situasi dan kondisi dikarenakan strategi dapat membuat perkiraan serta perhitungan terlebih dahulu terkait kemungkinan-kemungkinan yang mungkin akan terjadi sesuai dengan riset observasi dan penganalisaannya terkait situasi dan kondisi saat ini. Maka dari itu, strategi perlu diterapkan agar tercapainya arah-arah dan tujuan yang diinginkan dengan maksimal.¹⁸

Dalam pengembangan pariwisata, metode yang digunakan memang ada kalanya berbeda, metode dan cara mungkin berbeda, tetapi prinsip yang digunakan tetap sama. Pentingnya strategi agar perencanaan dapat terlaksana dengan praktis dan spesifik, oleh karena itu dalam strategi harus mencakup pertimbangan serta penyesuaian mengenai respon-respon orang dan pihak yang terlibat. Dalam hal ini suatu strategi sangat diperlukan agar dapat membantu perencanaan yang telah tersusun.¹⁹

Strategi sebagai sebuah perencanaan mempunyai ciri-ciri antara lain²⁰ :

- a. Strategi adalah *long range planning*, merupakan suatu perencanaan jangka panjang sebagai perencanaan yang strategik.
- b. Strategi mesti bersifat *general plan*, artinya strategi harus bersifat umum dan mencakup seluruh bagian dalam organisasi.
- c. Strategi harus komprehensif, artinya strategi harus menyertakan seluruh bagian di dalamnya termasuk aspek-aspek yang menjadi perencanaan.
- d. Strategi harus *integrated*, artinya strategi harus dapat menutkan pandangan semua bagian dalam perencanaan.

¹⁸ Saleh Rosed, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 48–49

¹⁹ Oka Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Bandung: Angkasa, 1990), hlm. 123

²⁰ Rahayu Puji Suci, *Esensi Manajemen Strategi*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015),

- e. Strategi harus eksternal, artinya strategi harus mempertimbangkan lingkungan eksternal organisasi yang menjadi sebuah dasar perencanaan.
- f. Strategi harus bisa disesuaikan dengan lingkungan, dengan mempertimbangkan baik lingkungan internal maupun eksternal bahwa rencana tersebut dapat membuat perubahan terhadap lingkungan.

Selain mempunyai ciri-ciri, strategi memiliki prinsip-prinsip agar strategi tersebut berjalan sesuai keinginan. Dengan itu, Hatten menunjukkan beberapa cara bagaimana suatu strategi dapat dikatakan sukses adalah sebagai berikut²¹ :

- a. Strategi haruslah konsisten dengan lingkungan. Ikutlah strategi yang sesuai dengan arus perkembangan dalam masyarakat, dalam lingkungan yang memberi peluang untuk bergerak maju.
- b. Tiap-tiap organisasi tidak hanya membuat strategi tunggal berdasarkan pada ruang lingkup pekerjaannya. Jika ada beberapa perencanaan yang dibuat hendaknya perencanaan satu haruslah konsisten dengan perencanaan yang lain. Seluruh perencanaan atau strategi harusnya diserasikan dengan yang lain.
- c. Strategi yang efektif akan memusatkan dan mengintegrasikan semua elemen di dalamnya dan tidak memisahkan satu sama lain.
- d. Strategi akan memusatkan perhatian pada titik-titik yang menjadi kelemahannya. Selain itu, strategi ini akan memanfaatkan kelemahan pesaing dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk tetap berada pada posisi bersaing yang kuat.
- e. Sumber daya adalah sesuatu yang kritis. Mengingat strategi adalah sesuatu yang mungkin, sebaiknya membuat sesuatu yang dapat dilakukan dan dapat dilaksanakan.

²¹ Salusu, *Pengambilan Keputusan Strategi untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonpublik*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarna Indonesia, 1996), hlm. 107–109

- f. Strategi tersebut harus memperhitungkan risiko yang tidak terlalu ekstrim. Tentu saja setiap rencana melibatkan risiko, tetapi harus selalu berhati-hati agar tidak jatuh kedalam lubang besar. Oleh karena itu, perencanaan atau strategi harus selalu terkendali.
- g. Strategi harus tersusun atas dasar keberhasilan yang sebelumnya sudah tercapai.
- h. Tanda-tanda keberhasilan suatu perencanaan atau strategi tersebut ditunjukkan dengan adanya dukungan dari pihak-pihak yang terlibat, terutama para manajer, dari semua kepala departemen pelayanan dalam organisasi.

3. Jenis-jenis Strategi

Adapun jenis-jenis strategi dalam buku Konsep Manajemen Strategis, David²² mengungkapkan ada berbagai macam jenis strategi, antara lain :

- a. Strategi integrasi, yaitu jenis strategi yang kemungkinan pada sebuah perusahaan mendapatkan pengaruh penuh oleh distributor, pemasok, dan/atau pesaing. Jenis-jenis dari strategi integrasi ini adalah integrasi ke depan, integrasi ke belakang, dan integrasi horizontal.
- b. Strategi insentif, yaitu jenis strategi yang menyerukan tindakan intensif setiap kali sebuah perusahaan berada dalam posisi kompetitif jika semua produk bisnis yang ada ingin segera membaik keadannya. Macam-macam dari strategi ini adalah penetrasi pasar, pengembangan pasar, dan pengembangan produk.
- c. Strategi diversifikasi, merupakan jenis strategi dimana suatu organisasi menambahkan produk atau layanan baru dalam upaya meningkatkan

²² Sri Wahyuningsih, *Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Apparlang Sebagai Daerah Tujuan Wisata Kabupaten Bulukumba*, 2018, hlm. 102

profitabilitas atau keuntungan penjualannya. Terdiri dari diversifikasi terkait dan diversifikasi tidak terkait.

- d. Strategi defensif, yaitu jenis strategi dimana kondisi perusahaan sedang terjadi penurunan dimana mengharuskan adanya restrukturisasi dengan melakukan pengurangan biaya dan aset dengan tujuan kembali mengembangkan penjualan dan laba yang sedang mengalami penurunan. Terdiri dari strategi penciutan, devestasi, dan likuiditas.

Definisi operasional strategi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kerangka yang dijadikan acuan dan dikendalikan guna menentukan keputusan dan perhitungan jangka panjang terkait beberapa risiko yang mungkin akan muncul hasil analisis dan penelitian terhadap kondisi dan keadaan yang berada di Makam Mbah Nur.

B. Pengembangan

1. Pengertian Pengembangan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 “Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru. Pengembangan secara umum berarti pola pertumbuhan, perubahan secara perlahan (*evolution*) dan perubahan secara bertahap. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan”.

Pengembangan strategi merupakan strategi untuk membuka atau memaksimalkan potensi, membuat kemajuan lebih cepat dan menyeluruh, serta memindahkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain atau dari bentuk yang lebih sederhana ke bentuk yang lebih kompleks. Pengembangan sendiri terdiri dari program menciptakan sumber daya, ekspansi

kesempatan, mengenali keberhasilan, dan menyatukan kemajuan. Dengan demikian, pengembangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk meningkatkan potensi dan membuat keadaan tertentu menjadi lebih layak untuk meningkatkan keadaan menjadi lebih kompleks.²³

Proses pengembangan dan pembaruan sangat penting dan dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Beliau mengajarkan umat muslim untuk terus meningkatkan kualitas hidup mereka, pekerjaan dan kondisi hidup, dan mengoptimalkan potensi sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Proses pengembangan telah dijelaskan Allah SWT melalui Al-Qur'an yaitu QS. Al-Hasyr ayat 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٨)

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan”.

2. Proses Pengembangan

Di bidang manajemen, ada proses yang disebut perkembangan yang dirancang untuk meningkatkan efisiensi pemecahan masalah organisasi dan restrukturisasi organisasi, khususnya melalui penggunaan teknik diagnosis yang lebih efektif dan hasil kerja kolaboratif, serta pengelolaan tim dengan penekanan khusus setiap tim kerja formal, tim temporer, dan budaya tiap kelompok dengan bantuan konsultan fasilitator yang menggunakan teori

²³ Wahyuni Islamiyah, *Studi Eksploratif tentang Faktor-faktor Pendukung Pengembangan Kawasan Wisata Religi Makam KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur) di Kabupaten Jombang*, Jurnal Fisip Unair (2018), hlm. 4

dan teknologi yang terkait dengan pengaplikasian ilmu etika, termasuk didalamnya berupa penerapan dan pengaplikasian.²⁴

Sejumlah potensi manfaat atau keuntungan ada pada setiap proses pengembangan individu yang diarahkan pada perilaku para da'I dalam proses pergerakan dakwah, khususnya bagi para da'I atau pemimpin dakwah. Pengembangan sendiri didalamnya dilakukan untuk membina dan meningkatkan wawasan jamaah dalam memahami, perilaku, serta kegiatannya mengenai ajaran Islam yang berhubungan dengan poin-poin kehidupan yaitu akidah, ibadah, akhlak atau perilaku, keluarga, sosial kemasyarakatan, politik dan kewarganegaraan, ekonomi, pendidikan dan ilmu pengetahuan, kesenian, kejasmanian, kesehatan, keterampilan dan keamanan jasmani.²⁵

Ada beberapa faktor penting yang harus diperhatikan dalam pengembangan wisata yaitu sebagai berikut²⁶ :

1. Wisatawan
2. Aksesibilitas
3. Daya tarik wisata
4. Fasilitas untuk layanan pengunjung
5. Promosi dan informasi
6. Perumusan kebijakan

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses perencanaan pengembangan daya tarik wisata, antara lain melakukan inventarisasi semua sumber daya dan potensi yang tersedia, pemantauan pariwisata terdekat, mempertimbangkan untuk melakukan proyek arus wisatawan dalam beberapa bulan mendatang, memperhatikan daerah yang permintaannya lebih besar daripada persediaan atau penawaran, melihat warisan budaya bangsa, mengambil langkah untuk menjamin keutuhan

²⁴ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 294

²⁵ Ibid., 244.

²⁶ Ophelia dan Ida Ayu Suryasih Firsty, *Strategi Pengembangan Candi Muaro Jambi Sebagai Wisata Religi*, Jurnal Destinasi Pariwisata 7, no. 1 (2019), hlm. 37

setiap bangsa yang ada, dan melakukan penelitian yang mungkin memerlukan penggunaan mata uang asing, baik dari suatu bangsa atau negara lain.

Untuk memahami sepenuhnya potensi kelestarian lingkungan alam sebagai landasan wisata bahari, pengembangan daya tarik wisata memerlukan pertimbangan khusus terhadap unsur destinasi pariwisata dan prinsip-prinsip eko-wisata. Pengembangan harus dapat menghormati hak-hak atau harapan wisatawan. Kepuasan wisatawan dapat dilihat dari respon atau tanggapannya terhadap situasi eksisting daerah tujuan wisata. Selanjutnya para pihak termasuk pengelola atau pengurus akan menyusun strategi untuk meningkatkan kualitas kawasan wisata tersebut sehingga menjadi harapan wisatawan, target pengunjung wisata yang ingin diraih oleh pemerintah pusat, daerah, serta pengelola dan masyarakat sekitar kawasan wisata.²⁷

Suatu destinasi dapat dikatakan melakukan pengembangan wisata jika kegiatan wisata telah ada sebelumnya. Merencanakan pengembangan wisata agar dapat lebih baik dari sebelumnya adalah hal yang perlu dilakukan guna meningkatkan potensi pariwisata. Prinsip dasar pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*) adalah sebagai berikut :

1. *Ecological sustainability*, yaitu memastikan bahwa pengembangan yang dilaksanakan tepat dengan proses ekologis, biologis, serta keragaman sumber daya ekologi yang ada.
2. *Social and cultural sustainability*, yaitu pengembangan harus dilaksanakan untuk memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat sekitar dan sejalan dengan nilai-nilai dan tradisi yang ada dalam daerah wisata tersebut.

²⁷ Dariusman Abdillah, *Pengembangan Wisata Bahari di Pesisir Pantai Teluk Lampung*, Jurnal Destinasi Kepariwisata Indonesia 1, no. 1 (2016), hlm 51–52

3. *Economic sustainability*, yaitu memastikan bahwa pengembangan dilakukan secara efisien dari sudut pandang ekonomi dan bahwa sumber daya yang digunakan dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan di masa depan.²⁸

Ada beberapa hal yang menjadi fokus bagi pengurus dalam melakukan pengembangan wisata religi, antara lain :

- a. Perlu dibentuk forum diskusi masyarakat dimana masyarakat umum dapat membahas topik keagamaan atau ibadah umat Islam dan hal yang berkaitan dengan agama lainnya sekaligus mengetahui potensi budaya lokal di daerah tersebut.
- b. Perlu adanya informasi esensial seperti pembuatan *master plan* Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) yang dituangkan secara lintas sektoral di masing-masing bidang yaitu saling menghormati, saling percaya, saling bertanggung jawab, dan saling mendapatkan keuntungan. Beberapa faktor tersebut antara lain persyaratan teknis untuk pembangunan gedung tertentu (*building code*).
- c. Selain itu, pengelolaan kolaboratif “*collaborative management*” antar lembaga yang memiliki kepentingan (lintas sektor) diperlukan untuk terus mengejar pengetahuan pelestarian dan adat istiadat yang ada. Lintas sektor yang dimaksud adalah :
 1. *Mutual Respect* (saling menghormati)
 2. *Mutual Trust* (saling percaya)
 3. *Mutual Responsibility* (saling bertanggung jawab)
 4. *Mutual Benefit* (saling memperoleh keuntungan atau manfaat).²⁹

C. Pariwisata

²⁸ Marceilla Hidayat, *Strategi Perencanaan dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat)*, Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal I, no. 1 (2011), hlm. 37

²⁹ Siti Fatimah, *Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak, 2015)*, hlm. 24

1. Pengertian Pariwisata

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 1 Angka 1, 3, dan 4 tentang Kepariwisataan dalam Antariksa, dijabarkan pengertian terkait istilah Wisata, Pariwisata, dan Kepariwisataan adalah :

- a. Wisata merupakan “kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara”.
- b. Pariwisata merupakan “berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah”.
- c. Kepariwisataan merupakan “keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan Negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha”.³⁰

Hal terpenting di negara manapun adalah pariwisata. Bergantung pada negara atau lebih spesifiknya, Pemerintah Daerah dimana objek wisata itu berada, memiliki akses pendapatan penghasilan untuk setiap objek wisata yang ada. Setiap negara memiliki akses ke pariwisata, yang dapat berupa wisata alam, wisata budaya, atau bahkan wisata buatan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap negara memiliki banyak potensu yang dapat dieksplorasi, dikembangkan, atau dibuka untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terkait sarana hiburan atau rekreasi.³¹

Menurut Yoeti³², pariwisata adalah suatu jenis perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok orang selama jangka waktu tertentu

³⁰ Devi Noviyanti, *Strategi Promosi Wisata Religi Makam Syekh Surgo Mufti*, Jurnal Alhadharah 17, no. 34 (2018), hlm 102–103

³¹ Fandy dan Soesilo Zauhar Kurniawan, *Kemitraan Pengelolaan Sektor Pariwisata (Studi Pada Tirta Wisata Kabupaten Jombang)*, Jurnal Administrasi Publik (JAP) 1, no. 1 (2013), hlm 47

³² Lucky Riana Putri, *Pengaruh Pariwisata Terhadap Peningkatan PDRB Kota Surakarta*, Jurnal Cakra Wisata 21, no. 1 (2020), hlm. 44

yang melibatkan perpindahan dari satu lokasi ke lokasi lain, dengan tujuan wisata tidak untuk melakukan pekerjaan ditempat yang didatangi serta untuk memenuhi kebutuhan individu atau kelompok yang beranekaragam.

Pariwisata adalah salah satu industri yang dapat memajukan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Salah satu yang dijadikan titik fokus pemerintah saat ini adalah pengembangan destinasi wisata di daerah masing-masing. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memajukan perekonomian daerah dengan memanfaatkan sebaik-baiknya semua elemen yang relevan dengan sektor pariwisata itu sendiri. Penting untuk disadari bahwa pariwisata dapat memberikan dampak positif namun juga bisa memberikan dampak negatif. Dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh industri pariwisata adalah kerusakan lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Jika terjadi degradasi lingkungan, maka secara otomatis berdampak pada ekonomi dan sosial budaya masyarakat. Maka dari itu, pengelolaan pariwisata harus memperhatikan keseimbangan aspek lingkungan, sosial budaya dan sosial ekonomi.³³

2. Konsep Potensi Pariwisata

Keindahan alam, keramahtamaan alami (*natural amenities*), iklim, pemandangan, flora dan fauna yang khas (*uncommon vegetation and animals*), hutan rimba (*the natural health center*), seperti sumber air panas belerang, dan mandi lumpur menjadi tempat yang rutin dikunjungi masyarakat. Selain itu juga terdapat cipta karya manusia (*man made supply*) seperti monumen-monumen, candi-candi, sanggar seni, juga atraksi wisata (*tourist attraction*), umpamanya, kesenian, festival, pesta ritual, upacara perkawinan tradisional, dan khitanan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), potensi diartikan sebagai suatu keterampilan yang memiliki nilai untuk dikembangkan. Sedangkan potensi wisata itu sendiri memiliki arti aset yang dimiliki oleh

³³ Diane dan Hendry Tangian, *Pengantar Pariwisata*, (Manado: Polimdo Press, 2020), hlm.

suatu wilayah tertentu dan digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi tanpa merusak nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat. Bentuk potensi wisata dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut :

- a. *Site Attraction*, yaitu suatu tempat yang ditetapkan sebagai objek wisata misalnya tempat-tempat yang memiliki nilai keindahan.
- b. *Event Attraction*, adalah ciri khas yang menjadikannya latar yang menarik untuk dijadikan tempat kepariwisataan seperti pameran, pesta kesenian, upacara keagamaan, konferensi, dan acara serupa lainnya.

Di dunia pariwisata, segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk didatangi dan dilihat disebut atraksi. Atraksi-atraksi ini antara lain panorama keindahan alam yang menakjubkan antara lain gunung, lembah, air terjun, danau, pantai, matahari terbit dan matahari terbenam, cuaca, udara, dan lain sebagainya. Selain pemandangan menarik lainnya juga terdapat budaya hasil ciptaan manusia yaitu monumen, candi, bangunan klasik, peninggalan purbakala, musim budaya, arsitektur kuno, seni tari, musik, agama, adat istiadat, upacara, pekan raya, peringatan perayaan jadi, pertandingan, atau kegiatan-kegiatan budaya, sosial dan keolahragaan lainnya yang bersifat khusus, menonjol, dan meriah.³⁴

D. Pengembangan Pariwisata

1. Pengertian Pengembangan Wisata

Menurut Joyosuharto, pengembangan pariwisata mempunyai tiga fungsi yaitu dapat memantapkan perekonomian, memajukan kepribadian bangsa dan fungsi kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta meningkatkan kepekaan terhadap tanah air dan bangsa.³⁵ Perencanaan dan pengembangan pariwisata adalah proses yang mudah, dinamis, dan

³⁴ Nyoman Pendit, *Ilmu Pariwisata : Sebuah Pengantar Pedana*, (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 2006), hlm. 20

³⁵ Stefanus Pani Rengu Nurhadi, Mardiyono, *Strategi Pengembangan Pariwisata Oleh Pemerintah Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi pada Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mojokero)*, *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 2, no. 2 (2014), hlm. 327

berkesinambungan mengarah ke tingkat nilai yang tinggi dengan dilakukannya penyesuaian dan pengoreksian sesuai hasil pengawasan dan penilaian, dan umpan balik atas pelaksanaan strategi dari masa lalu. Inilah yang menjadi dasar kebijakan serta misi yang perlu dilakukan. Perencanaan dan pengembangan pariwisata tidaklah sesuatu sistem yang berbeda, tetapi saling berkaitan erat dengan sistem perencanaan pembangunan lintas sektoral dan antar wilayah lainnya.

Saat ini, pengembangan kepariwisataan diperkirakan akan meningkatkan kesempatan untuk menyediakan lapangan pekerjaan untuk mengurangi tingkat pengangguran, pariwisata juga dapat meningkatkan devisa negara dan pendapatan pemerintah daerah. Pariwisata dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat melalui pemanfaatan ekonomi dengan menambah fasilitas yang mendukung dan mengadakan fasilitas rekreasi, dengan itu wisatawan dan masyarakat setempat akan sama-sama menguntungkan. Pengembangan kawasan pariwisata harus menunjukkan budaya, sejarah, dan tingkat ekonomis pariwisata.³⁶

Menurut Hadinoto, terdapat banyak hal yang menjadi penentu dalam pengembangan suatu objek wisata yaitu :

- a. Atraksi wisata, dapat diartikan bahwa atraksi wisata berarti sumber daya tarik wisatawan untuk berekreasi. Atraksi yang dimaksud dapat berupa sumber daya alam, sumber daya manusia, budaya, dan lain-lain) harus adanya pengembangan untuk dapat dikatakan atraksi wisata. Bagian utama yang lain tidak diperlukan jika ada atraksi wisata.
- b. Promosi dan periklanan promosi merupakan sarana untuk memperkenalkan daya tarik wisata dengan cara menjelaskan dan menawarkannya bagaimana daya tarik tersebut akan menarik paraa pengunjung. Promosi merupakan bagian terpenting dalam hal perencanaan.

³⁶ DPRD Kabupaten Kepulauan Talaud, *Konsep Pengembangan Wisata*, last modified 2020, diakses Maret 23, 2022, <http://dprd.talaudkab.go.id/>

- c. Pasar wisata (masyarakat pengirim wisata), pasar wisata adalah hal yang tidak kalah penting. Dalam perencanaan strategi biasanya belum diperlukan mengenai penelitian yang lebih mendalam, tetapi segala informasi mengenai trend pelaku, keinginan, hal yang diinginkan, kebutuhan, asal, motivasi, dan yang lainnya dari wisatawan harus dihimpun.
- d. Transportasi, pendapatan dan keinginan wisatawan merupakan hal yang tidak sama dengan pendapatan penyuplai transportasi. Transportasi memiliki dampak yang tidak kecil terhadap volume dan tempay pengembangan wisata.
- e. Masyarakat, masyarakat selaku orang yang menerima wisatawan juga menyediakan beberapa akomodasi atau kebutuhan serta pelayanan jasa pendukung wisata (fasilitas dan pelayanan).³⁷

2. Strategi Pengembangan Wisata

Strategi pengembangan wisata dapat dilihat dari metode 4A yaitu *Attraction* (daya tarik), *Accessibility* (aksesibilitas), *Amenity* (fasilitas pendukung), *Anciliary Service* (kelompok layanan tambahan). *Attraction* atau daya tarik ini mengandung arti bahwa wisata dapat dilihat dari sesuatu hal yang unik seperti keindahan alam, maupun budaya serta kebiasaan yang sangat sederhana dalam minat pengunjung. *Accessibility* atau biasa yang dimaksud sebagai sarana utama dalam menjangkau lokasi pariwisata dengan menawarkan model transportasi yang efektif dan efisien. *Amenity* atau fasilitas pendukung dimana salah satunya bisa berupa hotel, penginapan, *homestay*, dan berbagai kelengkapan lainnya yang dapat menunjang aktivitas pengunjung saat berkunjung di tempat wisata tersebut. *Anciliary Services* atau lebih dikenal dengan pelayanan tambahan ini dimaksud adalah suatu organisasi atau kelompok sadar wisata, seperti

³⁷ Rayhanni Katlia Br Pasi, Umi Sumarsih, dan Riza Taufiq, *Strategi Pengembangan Wisata Religi Taman Wisata Iman Sitinjo Kabupaten Dairi 2020*, e-Proceeding of Applied Science 7, no. 5 (2021), hlm. 1722–1729

kelompok sadar wisata yang memberikan pemahaman lebih jelas mengenai wisata ini.³⁸

Kepariwisata perlu menerapkan aspek-aspek dimana sebagai salah satu kegiatan pembangunan diharuskan dapat searah dengan konsep dan prinsip pembangunan berkelanjutan. Aspek-aspek tersebut antara lain³⁹ :

- a. Pengembangan pariwisata berorientasi jangka panjang dan menyeluruh (*holistic*) tidak hanya memberikan manfaat namun juga dapat melestarikan objek dan daya tarik wisata yang dapat memberi keuntungan secara rata bagi semua pihak.
- b. Pengembangan pariwisata yang sesuai dengan karakter lokal, situasi wilayah, konteks sosial, serta dinamika budaya.
- c. Penciptaan keselarasan, senergitas antara kebutuhan wisatawan dan penyedia oleh masyarakat setempat, yang memaparkan hubungan timbal balik dan saling menghargai nilai, adat istiadat, kebiasaan, warisan, budaya, dan lain sebagainya.
- d. Memanfaatkan sumber daya pariwisata yang mempertimbangkan kemampuan kelestariannya yang pengelolannya secara *eco-efficiency* (*reduce, reuse, recycle*) sehingga dapat tercapai *eco-effectivity* (*redistribute, reactual*).
- e. Mengelola kegiatan pariwisata yang tanggap terhadap perubahan yang timbul dari kedua sisi permintaan (pasar) dan penawaran (produk).

Tujuan dari strategi pengembangan pariwisata adalah untuk mengembangkan produk dan layanan yang berkualitas tinggi, seimbang, dan mempunyai tahapan. Beberaoa aspek yang terkait dengan strategi pengembangan pariwisata untuk pertumbuhan dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain⁴⁰ :

³⁸ Ryan Aldi Nugraha dan Dkk, "Partisipasi Masyarakat Melalui Metode 4A Dala Pengembangan Sektor Wisata Dusun Serut," *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 13, no. 1 (2022): 27–48, hlm 31

³⁹ Gumelar Sastrayuda, *Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure*, 2010, hlm. 1–2

⁴⁰ Suwanto, *Dasar-dasar Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hlm. 55

a. Jangka Pendek

Strategi pengembangan pariwisata dalam jangka pendek berorientasi pada optimasi, terutama pada :

- 1) Penajaman dan peningkatan citra pariwisata
- 2) Peningkatan mutu sumber daya manusia
- 3) Peningkatan dalam pengelolaan

b. Jangka Menengah

Strategi pengembangan pariwisata dalam jangka menengah berorientasi pada konsolidasi, terutama pada :

- 1) Pengkonsolidasian kemampuan pengelolaan
- 2) Pengembangan dan diversifikasi objek wisata
- 3) Pemanfaatan citra pariwisata Indonesia

c. Jangka Panjang

Strategi pengembangan pariwisata dalam jangka panjang berorientasi pada pengembangan dan penyebaran, terutama dalam hal :

- 1) Mengembangkan kemampuan pengelolaan
- 2) Mengembangkan dan menyebarkan produk dan jumlah sumber daya manusia
- 3) Mengembangkan mutu dan sumber daya manusia
- 4) Mengembangkan pariwisata baru.

E. Wisata Religi

1. Pengertian Wisata Religi

Menurut Yoeti dalam Sukayat⁴¹, wisata agama atau wisata ziarah atau wisata pilgrim merupakan jenis wisata yang dilakukan dalam rangka melihat atau mengamati ritual dan festival keagamaan. Sebaliknya, Pendit dalam Sukayat menjelaskan bahwa wisata religi adalah jenis wisata yang banyak dihubungkan dengan agama, sejarah, adat istiadat, dan kepercayaan

⁴¹ Noviyanti, *op.cit*, hlm. 103

interpersonal pada masyarakat umum. Wisata ziarah sering dilakukan oleh individu atau kelompok orang yang bepergian ke tempat-tempat suci, orang besar atau terkemuka, atau penguasa/pemimpin yang telah dikenal oleh masyarakat. Kemudian, Soekadijo menyatakan dalam Sukayat bahwa wisata rohani adalah satu-satunya jenis wisata yang benar-benar kuno. Menurut Sammeng di Sukayat, motivasi utama wisata keagamaan adalah melakukan perjalanan ke suatu lokasi tertentu untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan.

Wisata religi merupakan salah satu macam produk wisata yang berhubungan langsung dengan agama atau bentuk lain dari organisasi keagamaan yang diterima oleh masyarakat umum. Wisata religi dikenal sebagai kegiatan wisata ke tempat dengan makna khusus bagi umat beragama, biasanya beberapa tempat ibadah yang mempunyai kelebihan. Dalam hal ini, mitos dan legenda tentang lokasi yang dimaksud biasanya disebutkan dalam bagian sejarah. Wisata religi banyak dikaitkan dengan niat dan tujuan pengunjung wisata untuk mendapatkan berkah ibrah, tausyiah, dan hikmah dalam menjalani hidupnya. Namun tidak jarang pula untuk memperoleh tujuan seperti untuk memperoleh restu, kekuatan batin, keteguhan iman bahkan kekayaan berlimpah.

Dalam artian lain, wisata religi merupakan perjalanan keagamaan yang bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan spiritual, dengan tujuan jiwa yang dahulunya kosong penuh kembali oleh hikmah-hikmah religi. Dengan demikian, wisata religi dapat memperluas wawasan serta pengalaman maupun pengetahuan agama serta memperdalam rasa spiritual. Selain itu, wisata religi tidak hanya sebagai tempat wisata namun tempat yang bisa menggairahkan cita rasa religiusitas.⁴²

Wisata religi yang dimaksud yaitu lebih terarah pada wisata ziarah. Menurut etimologi ziarah berasal dari bahasa Arab yaitu *zaaru*, *yazuuru*, *Ziyarotan*. Ziarah yang artinya kunjungan, baik kepada orang yang masih

⁴² Moch Chotib, *Wisata Religi di Kabupaten Jember*, Jurnal Fenomena 14, no. 2 (2015), hlm. 412

hidup ataupun yang telah meninggal. Tetapi, masyarakat memahami wisata religi sebagai orang yang berkunjung ke kuburan atau makam orang yang sudah meninggal. Kegiatan inilah yang sering diartikan sebagai ziarah kubur.⁴³ Ciri-ciri umum yang terdapat dalam wisata religi adalah (a) berorientasi pada kesejahteraan umum, (b) berorientasi pencerahan, penyegaran, dan ketenangan, (c) terhindar dari musyrik dan khufarat, (d) terbebas dari maksiat, (e) keamanan dan kenyamanan terjaga, (f) kelestarian lingkungan terjaga, (g) saling menghargai nilai-nilai sosial budaya serta kearifan lokal.⁴⁴

2. Tujuan dan Manfaat Wisata Religi

Masyarakat di Indonesia menjadi golongan orang-orang yang berminat pada wisata religi khususnya masyarakat muslim. Hal itu disebabkan Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang kental dengan agamanya. Banyaknya bangunan bersejarah yang berkaitan dengan religi mengakibatkan wisata religi memiliki potensi untuk dikunjungi oleh semua masyarakat muslim. Wisata religi harus dapat menarik masyarakat dengan menawarkan objek ataupun daya tarik wisata agama maupun umum sebagai bagian dari aktivitas dakwah. Maka dari itu akan mampu mendorong masyarakat umum untuk beribadah kepada Allah SWT dan mempertebal keimanan bagi siapapun yang mendatanginya. Berikut beberapa tujuan dari wisata religi antara lain :

- a. Dalam islam mengisyaratkan bahwa ziarah kubur bertujuan untuk memetik pelajaran dan mengingatkan kita kepada dunia akhirat dengan tidak berbuat yang membuat Allah murka, misalnya meminta restu dan berdo'a.

⁴³ Nur Indah Sari, *Peningkatan Spiritualitas Melalui Wisata Religi di Makam Keramat Kwitang Jakarta*, Jurnal Studi Al-Qur'an 14, no. 1 (2021), hlm. 50

⁴⁴ Endro Tri Susdarwono, *Interaksi Wisata Syariah dan Pembangunan Ekonomi di Kota Pusarnya Pulau Jawa dalam Bentuk Ekonomi Komersial Ganda*, Edutourism Journal of Tourism Research 02, no. 02 (2020), hlm. 51

- b. Pengambilan manfaat dengan terus ingat akan kematian orang-orang yang sudah meninggal serta untuk dijadikan sebagai pelajaran untuk orang yang masih ada di dunia.
- c. Berziarah dapat membuat orang yang diziarahi memperoleh manfaat do'a dan salam dari para pengunjung makam serta orang yang sudah wafat akan diampuni dosa-dosanya oleh Allah SWT.

Selain memiliki tujuan, wisata religi juga memberikan banyak mafaat bagi peziarah yang mengunjunginya, antara lain :

- a. Sebagai pengingat akan kehidupan akhirat, sebagai manusia hidup di dunia tidaklah lama dan sangat penting untuk memikirkan kehidupan di akhirat sehingga dengan berziarah makam akan membuat kita lebih sadar dan lebih menyiapkan diri untuk akhirat.
- b. Bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Melakukan wisata religi bukanlah perjalanan biasa karena memang tujuan dari adanya perjalanan wisata ini adalah supaya kita lebih mendekatkan diri kepada Allah. Dengan berwisata religi, kita akan menjadi lebih ingat akan kematian dan menimbulkan rasa takur terhadap siksa kubur dan neraka.
- c. Mengingat kualitas pribadi diri kita. Ketika kita merasakan kehadiran Allah atau merasa bahwa pribadi kita lebih dekat dengan Allah, maka kualitas pribadi diri pun akan meningkay, dimana yang tadinya kita adalah pribadi yang mudah emosi akan berubah menjadi sosok yang positif dan menyenangkan.
- d. Perasaan jadi lebih bahagia. Dengan melakukan wisata religi dapat membuat hidup kita semakin ringan dan dekat dengan Allah yang artinya hidup kita dapat menjadi lebih baik dan bahagia. Perjalanan yang kita lakukan akan memberikan perjalanan yang berharga bagi kita yang juga akan membuat kebahagiaan bertambah.
- e. *Me-refresh* dahaga spiritual. Melakukan kunjungan ke tempat hiburan akan berbeda dengan kunjungan ziarah. Berkunjung ke tempat hiburan yang biasanya hanya dilakukan agar mendapatkan kesenangan

sementara, wisata religi dapat membuat dahaga spiritual kita tersegarkan seketika.

- f. Dengan melakukan wisata religi dapat membuat diri kita untuk melakukan sosialisasi dengan orang lain. Bertemu banyak orang dapat diajak untuk berdiskusi, mengobrol, ataupun *sharing* pengalaman serta wawasan mengenai ilmu agama. Dari berbagi pembicaraan itulah akan membentuk pribadi kita menjadi lebih baik dalam melakukan sosialisasi

Pada dasarnya wisata religi merupakan perjalanan untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah SWT dalam dunia ini. Hal ini berhubungan erat dengan adanya kegiatan dakwah yang bertujuan untuk mendatangkan akan hal-hal kebaikan yang tercantum dalam Al-Qur'an Surat Al-Ankabut : 20. Allah telah memberikan perintah kepada umat manusia untuk melakukan kunjungan wisata religi agar ingat akan kebesaran Allah

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ
الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٢٠)

Artinya : Katakanlah : “Berjalanlah di (muka) bumi, (manusia) dari permulaannya. Kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”

Jika dijabarkan secara lebih detail, tidak sedikit fungsi dari melakukan wisata religi yaitu antara lain :

- a. Teringat akan kematian
- b. Tercegah dari perbuatan yang maksiat dan dapat meringankan segala bentuk cobaan
- c. Dapat membuat meluluhkan hati seseorang yang memiliki hati yang keras serta menolak akan kekotoran hati
- d. Dapat memperkuat hati agar tidak terhasut dari ajakan-ajakan yang dapat memicu maksiat.
- e. Dapat merasakan situasi seseorang apabila dalam keadaan sakaratul maut.

- f. Dapat menghilangkan kesenangan dunia sehingga tidak mengingat kehidupan akhirat.⁴⁵

Dalam penelitian ini wisata religi yang dimaksud lebih mengacu pada wisata ziarah (wisata keagamaan) yang memiliki tujuan untuk berkunjung atau berziarah ke makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pernalang.

3. Strategi Pengembangan Wisata Religi

Pengembangan wisata religi menjadi hal yang harus dikaji lebih mendalam. Banyak peninggalan-peninggalan sejarah religi yang sudah dikembangkan dan dikelola namun belum maksimal dalam hal mengelola wisata religi tersebut, seperti dalam hal segi sarana dan prasarana yang belum memadai, kurangnya promosi desa wisata religi. Maka dari itu, diperlukan beberapa strategi yang harus dilaksanakan oleh pengurus untuk mengembangkan wisata religi, antara lain :

- a. Pengembangan sarana dan prasarana wisata religi
 1. Mempersiapkan sistem perencanaan tata ruang kawasan wisata religi
 2. Meningkatkan tingkat aksesibilitas menuju kawasan wisata religi
 3. Memenuhi fasilitas standar (fasilitas kesehatan, keamanan, kebersihan, komunikasi) sesuai dengan kebutuhan di kawasan wisata religi.
 4. Menjalin kerjasama dengan investor atau pemerintah untuk membangun akomodasi juga fasilitas penunjang lainnya.
- b. Mempromosikan objek dan daya tarik wisata religi
 1. Melakukan promosi objek wisata religi melalui media sosial yang menarik perhatian serta kreatif agar para wisatawan lokal maupun mancanegara tertarik untuk berkunjung.

⁴⁵ Isnii Ulul Azmi, *Wisata Religi Dalam Perspektif Dakwah (Studi Kasus Makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pernalang)*, 2015, hlm. 32–34

2. Bekerja sama agar ada campur tangan dengan pemerintah daerah ataupun *stakeholders* lainnya untuk ikut mempromosikan.
 3. Membuat acara ataupun kegiatan dengan tujuan meningkatkan daya tarik para wisatawan agar mengunjungi objek wisata religi.
- c. Pendampingan dan pelatihan pengembangan wisata religi
1. Pengelola dengan pendampingan masyarakat sekitar untuk mengembangkan potensi wisata religi yang ada.
 2. Mengadakan pelatihan untuk masyarakat sekitar agar mereka dapat membuat cinderamata atau produk menarik lainnya.
 3. Menciptakan produk lokal yang terdapat nilai jual sehingga tercipta lapangan pekerjaan dan meningkatkan penghasilan masyarakat sekitar.⁴⁶

⁴⁶ Syathori, *Strategi Kasi Pengembangan Destinasi Wisata Religi di Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes*, 2021, hlm. 33

BAB III

STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA RELIGI DI MAKAM MBAH NUR WALANGSANGA PEMALANG

A. Gambaran Umum Desa Walangsangan Moga Pemalang

1. Letak Geografis

Secara astronomi Desa Walangsanga Kecamatan Moga terletak di antara $10^{\circ}92'45'' - 75''$ Bujur Timur dan $71^{\circ} 17'3''10''$ Lintang Selatan. Sedangkan secara geografis Desa Walangsanga memiliki batas-batas sebelah utara berbatasan dengan Desa Mandiraja Kecamatan Moga, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Karang Sari dan Desa Gambuan Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang kemudian sebelah barat berbatasan dengan Desa Plakaran Kecamatan Moga. Desa Walangsanga memiliki luas wilayah sebesar 313.447 ha terdiri dari tanah sawah seluas 209,7 ha dan tanah darat seluas 118 ha. Secara administratif Desa Walangsanga terbagi menjadi 3 dusun secara kelembagaan terbagi menjadi 9 RW dan 38 RT.

Desa Walangsanga memiliki kondisi Topografi yang terdiri daerah dataran tinggi dengan ketinggian 650 meter di atas permukaan air laut wilayah Desa Walangsanga merupakan daerah yang berbukit-bukit baik yang memiliki kemiringan landai dan curam. Pemanfaatan tanah di Desa Walangsanga sebagian besar untuk pertanian, tanaman pangan, buah dan sayuran seluas 209,7 ha atau 65,31% dari luas wilayah Desa Walangsanga, sedangkan sisanya seluas 118 ha 34,69% digunakan untuk bangunan perumahan dan gedung serta pekarangan, tempat usaha, lembaga pendidikan dan sosial kemasyarakatan. Desa Walangsanga terletak pada wilayah pegunungan dan dekat dengan lereng Gunung Slamet dimana menjadikan sebuah pemukiman yang nyaman dan sejuk. Terlihat adanya perbukitan-perbukitan serta persawahan yang masih membentang luas di Desa Walangsanga sehingga udara yang dirasakan masih sejuk nan asri.

2. Kondisi Sosial Ekonomi dan Agama

Keadaan ekonomi dapat berjalan secara efektif dan efisien apabila terdapat pembagian kerja atau spesialisasi ekonomi. Akibat pembagian kerja tersebut dapat mendorong perekonomian suatu daerah secara bersama-sama menuju proses pertumbuhan. Dalam suatu daerah terdapat sistem pembagian kerja sesuai dengan kemampuannya. Pembagian kerja tersebut diakibatkan oleh kepentingan manusia yang harus terpenuhi baik primer maupun sekunder.⁴⁷

Dalam kehidupan sosial, masyarakat Desa Walangsanga memiliki visi dan misi yang harus dijalankan. Visi Desa Walangsanga yaitu terwujudnya masyarakat yang religius, aman, sehat sejahtera, dan tinggi supremasi hukum. Visi digunakan sebagai gambaran dan tantangan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan desa di masa mendatang. Jumlah penduduk Desa Walangsanga berjumlah 8414 orang. Terdiri dari laki-laki sejumlah 4292 orang dan perempuan sejumlah 4122.

Tabel 1 Tingkat Jumlah Penduduk Desa Walangsanga Menurut Mata Pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk
1	Petani	1617
2	Buruh Tani	576
3	Buruh Pabrik	5
4	Pegawai Negeri Sipil	23
5	Pegawai Swasta	32
6	Wiraswasta/Pedagang	246
7	Bidan/Perawat	8
8	Pensiunan	5
9	Nelayan	-

⁴⁷ Dwi Mahroji dan Mei Indrawati, *Analisis Sektor Unggulan Dan Spesialisasi Regional Kota Bandar Lampung*, Jurnal Ekobis : Ekonomi Bisnis & Manajemen 9, no. 1 (2020), hlm. 7

10	Pemulung	-
11	Jasa	-

Sumber : Profil Desa Walangsanga Juli 2022

Pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Walangsanga sebagian besar berasal dari hasil pertanian. Karena sebagian masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. Tidak hanya hasil pertanian, industri-industri kecil atau rumah tangga juga memberi pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di desa ini. selain itu, para pemuda di desa ini merupakan perantau di kota-kota besar, Jakarta salah satunya.

Ada beberapa potensi Desa Walangsanga yang dapat menumbuhkan pertumbuhan ekonomi desa baik potensi sumber daya alam maupun sumber daya buatan. Potensi desa tersebut meliputi industri makanan kecil, desa wisata religi, serta pengrajin bambu. Desa wisata religi yang dimaksud adalah makam Mbah Nur Durya bin Sayid atau lebih dikenal dengan sebutan Mbah Nur. Makam ini selalu ramai oleh pengunjung atau peziarah dari berbagai daerah dan lapisan masyarakat. Menjelang bulan Ramadhan, bulan Sura, dan bulan Rabi'ul Awal makam tersebut tidak pernah sepi peziarah tiap harinya.

3. Kondisi Agama

Penduduk Desa Walangsanga semuanya memeluk agama Islam. Dengan suasana religiusnya yang sangat kental dengan kebudayaan Islam maka dapat dipastikan 100% penduduknya beragama Islam. Desa Walangsanga dapat dijumpai dengan adanya peringatan-peringatan hari besar Islam serta banyaknya sekolah yang bernuansa Islam. Dengan begitu, desa ini sudah tertanam nilai-nilai keagamaan sejak dini.

Dengan adanya makam Mbah Nur ini menjadikan Desa Walangsanga tidaklah asing ditelinga masyarakat. Makamnya yang sering dikunjungi membuat nama Walangsanga terkenal baik di wilayah Kabupaten Pematang Jaya maupun diluar wilayah Pematang Jaya. Kebijakan Desa Walangsanga salah satunya yaitu menciptakan masyarakat yang religius

dengan pemahaman nilai-nilai luhur agama dan budaya serta penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Salah satu hal yang dapat mendukung kebijakan tersebut adalah dibangunnya atau renovasi beberapa masjid dan mushola. Serta dibangunnya taman pendidikan Al-Qur'an dengan sarana dan prasarana pendidikan agama Islam yang memadai. Terdapat beberapa lembaga-lembaga pendidikan yang berdiri di Desa Walangsanga antara lain :

- a. Pondok Pesantren Al-Qurtos, para santri yang terdapat dalam pesantren ini bukan hanya dari daerah setempat saja, melainkan dari berbagai daerah untuk belajar ilmu agama, khususnya ilmu fiqih yang mempelajari kaidah-kaidah yang terdapat di dalam kitab kuning.
- b. Majelis-majlis Taklim atau sarana belajar bagi masyarakat Desa Walangsanga dalam mengkaji pengetahuan tentang agama Islam. Tidak sedikit majlis taklim yang berdiri di desa ini, namun banyak majlis taklim yang masih bertempat tinggal di rumah kiai dan ustadz sebagai pengasuh dari majlis taklim tersebut, seperti majlis milik Gus Ikhya.
- c. Pendidikan taman kanak-kanak usia 4-6 tahun yang sepenuhnya bergerak di bidang keagamaan.
- d. Pendidikan Madrasah Diniyah usia 6-12 tahun yang berada di beberapa wilayah seperti Desa Genting, Krajan, dan Mijen.

Tabel 2 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan Umum

No	Pendidikan Umum	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak	89
2	Sekolah Dasar	695
3	SMP/SLTP	301
4	SMA/SLTA	178
5	Akademi (D1-D3)	23
6	Sarjana (S1-S2)	42

Sumber : Profil Desa Walangsanga Juli 2022

Tabel 3 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan Khusus

No	Pendidikan Umum	Jumlah
1	Pondok Pesantren	185
2	Madrasah	695
3	Pendidikan Keagamaan	-
4	Sekolah Luar Biasa	2
5	Kursus/Keterampilan	-

Sumber : Profil Desa Walangsanga Juli 2022

B. Biografi Mbah Nur Walangsanga

1. Profil Mbah Nur Walangsanga

Mbah Nur Walangsanga memiliki nama asli Haji Nur Durya bin Sayyid yang lahir pada hari Jumat Tahun 1873. Beliau merupakan sosok yang penuh semangat dalam menuntut ilmu, rajin beribadah, hidup sederhana. Beliau berguru pada guru-guru yang memiliki ketersambungan sanad keilmuan hingga Rasulullah SAW. Untuk menimba ilmu kehidupan beliau banyak mendatangi guru dan kyai. Beberapa guru-gurunya antara lain Kiai Muslim (Bendakerep-Cirebon), Kiai Kaukab bin Kiai Muslim (Bendakerep-Cirebon), Kiai Wahmuka, Kiai Jami' Banyumundang, dan Kiai Dahlan (Purbalingga). Selain haus akan menuntut ilmu, Mbah Nur Walangsanga memiliki spiritualitas yang sangat nyata, beliau tidak pernah meninggalkan sholat berjamaah. Semasa hidupnya, Mbah Nur memiliki 4 istri diantaranya adalah Nyai Siol (dari Desa Walangsanga Kabupaten Pemalang), Nyai Nurmi, Nyai Danyem, dan yang terakhir Nyai Hj. Maesaroh (dari Indramayu).

Meskipun telah memiliki keluarga, semangat akan belajar terus dilakukan. Mbah Nur berguru kepada Syaikh Armia (Cikura-Tegal) dan Kiai Said bin Syaikh Armia Giren (Talang-Tegal). Ilmu yang didapatkan harus diwujudkan pada tindakan dalam pengamalannya hidup di dunia. Proses belajar dan pengamalannya menjadikan Mbah Nur Walangsanga memiliki pribadi dengan dasar spiritualitas tinggi yang disebut sufi dalam

tradisi Islam. Terdapat beberapa kiai sufi yang memiliki anugerah sebagai kemampuan membaca sesuatu sebelum terjadi atau melihat hal-hal ghaib yang datang dari kuasa Allah. Mbah Nur Walangsanga memiliki karomah seperti *weruh sadurunge winarah* (tahu sebelum peristiwa terjadi), melihat yang tersurat dari yang tersirat.

Selain melakukan sholat berjamaah, menjaga wudhu adalah hal yang selalu dijaga oleh Mbah Nur. Menurut kisah yang beredar di masyarakat, Mbah Nur melaksanakan shalat subuh dengan menggunakan wudhu sholat isya'. Namun, hal ini berarti menandakan bahwa setiap malam beliau tidak pernah tidur, beliau bermunajat dan mendoakan kebaikan orang-orang di sekelilingnya. Kisah lain menyebutkan bahwa beliau juga menggembala kerbau milik penduduk Desa Walangsanga. Disaat waktu sholat telah tiba, beliau langsung bergegas menuju mushola untuk melakukan sholat berjamaah. Beliau merupakan seorang yang zuhud tidak mencintai dunia, dikisahkan beliau hendak mengambil air wudhu dan mendapatkan uang dalam jumlah yang cukup banyak yang terletak pada tempat wudhu, namun beliau tidak mengambil uang tersebut karena bukan haknya.

Mbah Nur Durya bin Sayyid wafat pada 9 Jumaidil Awal 1409 H atau pada 17 Desember 1988. Kepergiannya diiringi mendung dan hujan deras selama tiga hari berturut-turut di sekitar wilayah Moga serta ditandai dengan robohnya sebuah pohon besar yang berada di hutan Cempaka Wulung.⁴⁸

2. Sejarah Makam Mbah Nur Walangsanga

Kabupaten Pemalang mempunyai tokoh kiai yang memiliki peranan penting mulai dari tatanan sosial, budaya, serta perekonomian masyarakat sekitar. Beliau merupakan seorang kiai yang memiliki semangat dalam menuntut ilmu, giat beribadah, hidup zuhud serta sederhana. Beliau

⁴⁸ Teguh Santoso, *Biografi Mbah Nur Walangsanga Pemalang*, mediakita, last modified 2020, diakses Juli 8, 2022, <https://mediakita.co/biografi-mbah-nur-durya-walangsanga-pemalang/>.

menjunjung tinggi nilai-nilai religiusitas dalam bermasyarakat maupun dalam menjalankan kewajiban sebagai umat muslim seperti tidak pernah meninggalkan sholat berjamaah. Dalam mengamalkan dakwah di Desa Walangsanga beliau melakukan dzikir berjamaah bersama masyarakat Walangsanga yang mempunyai peran dalam menumbuhkan rasa persaudaraan dalam kehidupan sosial selain itu yang utama adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Setelah tinggal di Desa Walangsanga di kompleks Mushola Al-Awabin selama 50 tahun, beliau pergi untuk mengasingkan diri demi bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT di lereng Gunung Sembung dengan tujuan agar beliau menjauh dari keramaian desa sehingga dapat beribadah lebih khusyuk. Banyak kisah karomah dari Mbah Nur yang membuat masyarakat penasaran.

Kisah karomah ini tersebar di masyarakat baik dari anak cucunya maupun kerabat atau masyarakat yang menyaksikan secara langsung. Dimulai dengan adanya kisah air banjir bandang yang membelah (menghindari) rumah Mbah Nur, perjalanan jauh (jalan kaki) yang melebihi kecepatan berkuda, hujan yang menghindari beliau saat perjalanan, dan masih banyak lagi. Terdapat wejangan atau nasihat ilmu yang diberikan Mbah Nur :

“Sejatining topo iku sak jeroning ati, resiki sampah dunyo. Sesuk, dunyo iso ko kendalike sak kersaning Gusti Allah...” (Sebenarnya kebenaran hanya ada di dalam hati, bersihkan sampah dunia. Besok, dunia dapat dikendalikan atas kehendak Allah).

Ungkapan tersebut memiliki arti bahwa bertapa atau i'tikaf sebenarnya pusatnya ada di dalam hati, bersihkan sampah dunia kelak esok dunia bisa kau kendalikan atas ijin Allah SWT.⁴⁹ Dengan banyaknya keajaiban tersebut membuat para peziarah yang datang lebih banyak

⁴⁹ Desky Danuaji, *Pengalaman Ziarah di Makam Mbah Nur Walangsanga : Topo Ati*, last modified 2021, diakses Juli 23, 2022, <https://www.suarapantura.com/rahmah/pr-2672265345/pengalaman-ziarah-di-makam-mbah-nur-walangsanga-topo-ati>.

memiliki tujuan “ngalap berkah” daripada napak tilas ilmu dan perjuangan beliau sehingga menjadi berkah ilmu pengetahuan.

3. Beberapa Karomah Yang Dimiliki Mbah Nur Walangsanga

(1) *Weruh sak durunge winarah* (mampu melihat kejadian sebelum terjadi)

Banyak karomah yang Mbah Nur miliki tetapi tidak banyak diceritakan dari kejadian-kejadian tersebut. Diantara karomahnya yaitu ketika istri beliau Hj. Maesaroh hendak melaksanakan ibadah haji, Mbah Nur sudah mengisyaratkan dengan kata-kata :

“sampeyan, bakal mangkat kaji tapi ora bakal balik maning maring desa kiye, terus sampeyan bakal ketemu aku neng Baitullah” (kamu nantinya akan berangkat haji tetapi tidak akan kembali lagi ke desa ini, lalu kamu akan bertemu saya di Baitullah)

Dari isyarat tersebut terjadilah suatu kejadian yang benar adanya dimana istri beliau meninggal setelah bertemu Mbah Nur di Makkah dan dimakamkan di Makkah Al-Mukarromah. Selain kejadian tersebut terdapat lagi Alkisah, suatu ketika pada tahun 1974, Haji Samsuddin dan istrinya yang berasal dari daerah Tegal hendak melaksanakan ibadah haji ke Baitullah. Semua syarat dan berbagai macamnya sudah terpenuhi, tinggal menunggu keberangkatan. Sambil menunggu keberangkatan, mereka sowan ke kediaman Mbah Nur untuk meminta doa dan berkah agar perjalanan haji mereka dilancarkan.

“mohon doa restu, Kiai. Tahun ini kami insyaAllah akan melaksanakan ibadah haji. Doakan kami semoga lancar dan selamat” kata H. Samsuddin.

“mau haji? Haji Singapura?” ucap sang kiai tanpa ekspresi sedikitpun.

Singkat cerita H. Samsuddin dan keluarganya lalu pamit pulang. Perkataan sang kiai menjadi teka-teki di dalam benaknya. Beberapa hari kemudian teka-teki dari perkataan Mbah Nur terjawab. Saat jadwal keberangkatan, H. Samsuddin dan istrinya harus membatalkan rencana pergi hajinya tahun itu walau ereka telah berada di embarkasi di Jakarta.

Baru, tahun-tahun setelahnya mereka bisa menunaikan ibadah haji. Jawaban “Haji Singapura” dari Mbah Nur terbukti, bahwa H. Samsuddin tidak dapat melaksanakan ibadah haji pada tahun itu, seakan-akan Mbah Nur tahu persis kejadian peristiwa yang sebenarnya belum terjadi.

(2) Ketika banjir datang airnya mengalir miring melewati rumah Mbah Nur

Kediaman Mbah Nur memang tidak wajar untuk keumuman manusia, karena kediaman beliau terletak disamping persis bibir sungai, yang dapat dibilang antara rumah beliau sama sungai tidak ada jarak bahkan bisa dibilang menyatu dengan sungai, tetapi hal itu yang membuat keunikan Mbah Nur semakin terlihat, dan kesederhanaan rumahnya yang terbuat dari bambu, sebesar apapun banjir yang datang, pasti airnya miring dan tidak sampai menggenangi bahkan menyentuh pintu bilik rumah Mbah Nur.

“nggeh memang riyen niku kadang banjir, tapi mbuh nangapa banyune miline miring ora manjing umah, nempel teng ngajeng lawang, ya mungkin kuwe termasuk karomahe mbah” (Ngga tau kenapa dulu itu kadang banjir, namun tidak tahu kenapa airnya mengalir miring melewati rumah. Cuma nempel di depan pintu, ya mungkin itu karomahnya mbah).

(3) Air hujan tidak membasahi badan Mbah Nur

Alkisah beliau Mbah Nur hendak mengaji kepada gurunya yang berada di desa Bendakerep, pada saat itu beliau ditemani oleh menantunya yang bernama H. Mustofa. Saat sedang berada di perjalanan hujan deras pun turun, dan disaat hujan itu turun Mbah Nur berkata kepada sang menantu *“wahai Mustofa peganglah tanganku”* setelah Mbah Nur berkata sang menantu langsung menurutinya. Walaupun terjadi hujan deras beliau Mbah Nur dan sang menantu tidak basah terkena air hujan.

C. Bentuk-bentuk Pengembangan Wisata Religi Makam Mbah Nur Walangsanga

Salah satu komponen yang harus ada dalam dunia kepariwisataan yaitu pengembangan. Pengembangan sendiri dapat dilakukan secara individu atau swasta maupun oleh kelompok atau pemerintah. Tujuan dari pengembangan tidak lain untuk meningkatkan kepuasan wisatawan terhadap wisata itu sendiri.

Pengembangan wisata religi juga merupakan pengembangan masyarakat dan daerah yang bertujuan untuk (1) memajukan tingkat hidup masyarakat serta menjaga kelestarian identitas lokal, (2) menumbuhkan tingkat pendapatan secara ekonomis serta distribusi yang merata kepada masyarakat, (3) berpusat kepada pengembangan wisata skala kecil dan menengah yang berpusat juga pada teknologi kooperatif, (4) memanfaatkan pariwisata seoptimal mungkin sebagai penyumbang tradisi negara.⁵⁰

Pengembangan dapat diartikan sebagai proses atau pembuatan pengembangan dari yang sebelumnya tidak ada, dari yang sudah ada dan menjadi lebih baik, dan dari yang sudah baik menjadi baik, demikian seterusnya. Tahapan pengembangan adalah periode evolusi yang terjadi dalam pengembangan pariwisata, sejak daerah tujuan wisata tersebut ditemukan.

Beberapa bentuk pengembangan yang akan atau sudah direalisasikan pengelola makam Mbah Nur Walangsanga antara lain :

1. Renovasi area makam dan memperluas ruang untuk peziarah
2. Penambahan jumlah kamar mandi umum
3. Renovasi jembatan menuju makam
4. Renovasi jalan menuju makam

Beberapa upaya pengembangan dilakukan oleh para pengelola makam bersama organisasi-organisasi yang ada di desa Walangsanga yang terdiri dari beberapa tahapan antara lain :

⁵⁰ Susdarwono, *Interaksi Wisata Syariah dan Pembangunan Ekonomi di Kota Pusarnya Pulau Jawa dalam Bentuk Ekonomi Komersial Ganda*, hlm. 52

1. Tahapan Pertama (Tahap Penyadaran)

Tahap penyadaran ini dilakukan bersama masyarakat yang biasa disebut sadar wisata. Sadar akan banyaknya manfaat jika melakukan beberapa pengembangan yang akan meningkatkan para wisatawan. Masyarakat diberi bekal pengetahuan mengenai pentingnya perubahan untuk kehidupan yang lebih baik terutama dalam meningkatkan perekonomian daerah wisata tersebut. Sosialisasi diberikan dengan pembahasan bagaimana cara mengelola wisata dimulai dari keramahan masyarakat, kebersihan area wisata, serta bangunan yang membuat wisatawan merasa nyaman.

Para pelaku penyadaran atau pemberdayaan masyarakat pada tahap ini berusaha menciptakan prakondisi dengan tujuan tahap ini dapat mencapai kesadaran tentang rekondisi untuk membangun masa depan yang lebih baik. Tahap ini juga dapat membuat masyarakat semakin sadar dan adanya kemauan belajar, maka dari itu masyarakat akan semakin terbuka dan merasa membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk memperbaiki keadaan.

2. Tahapan Kedua (Tahap Pelatihan)

Pada tahap ini masyarakat akan diberikan pelatihan setelah melalui proses tahapan penyadaran. Pelatihan-pelatihan pengembangan diantaranya terkait dengan pengelolaan SDM, pelayanan wisatawan, perawatan objek wisata, dan psikologi manusia. Tahapan ini bertujuan agar masyarakat bersiap untuk mengaplikasikan pelatihan-pelatihan yang dibuat untuk memberikan pelayanan terbaik kepada wisatawan. Agar tujuan dari pelatihan ini tercapai, diperlukan dorongan atau motivasi dari dalam diri maupun dari luar agar tetap konsisten dalam menjalani pelatihan. Tahap pelatihan dapat dikatakan tahap yang paling penting karena masyarakat akan mempelajari bagaimana pelatihan-pelatihan tersebut akan diaplikasikan atau diterapkan.

3. Tahapan Ketiga (Tahap Pengaplikasian)

Secara umum peran masyarakat lebih menitikberatkan kepada partisipasi. Tinggi rendahnya partisipasi yang akan diberikan kepada wisatawan bergantung pada kemampuan pemahaman yang dimiliki masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dapat mengeluarkan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki untuk memberikan pelayanan terbaik kepada wisatawan. Tolok ukur keberhasilan dari tahap ini adalah para wisatawan yang menikmati fasilitas-fasilitas objek wisata religi dengan rasa kenyamanan yang tinggi.

D. Strategi Pengembangan Wisata Religi Makam Mbah Nur Walangsanga

Makam Mbah Nur Walangsanga memiliki potensi yang sangat tinggi untuk dikembangkan. Hal ini ditunjukkan dengan potensi objek dan daya tarik wisata makam Mbah Nur Walangsanga yang memiliki nilai sejarah sebagai cagar budaya. Makamnya yang berada di lereng gunung menjadikan makam Mbah Nur Walangsanga memiliki daya tarik wisata. Selain itu, akses jalan menuju ke makam juga disuguhi dengan pemandangan pegunungan yang menjadi daya tarik tersendiri.

Objek wisata yang memiliki daya tarik wisata yang cukup besar dan berpotensi perlu adanya pengembangan secara profesional guna menghasilkan nilai tambah bagi kesejahteraan masyarakat di lingkungan sekitar makam Mbah Nur Walangsanga. Upaya yang perlu disiapkan sangat penting dan mendasar supaya kebijakan otonomi daerah dapat memberikan nilai fungsi dan daya produktif yang tinggi bagi pembangunan daerah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Salah satu upaya yang harus disiapkan dalam hal pembangunan di bidang pariwisata yaitu menyusun rencana-rencana strategis dan menyusun program kegiatan bidang pariwisata. Rencana strategis setidaknya harus memuat visi, misi, tujuan, strategi, serta kebijakan yang berfungsi sebagai pengendali pelaksanaan kegiatan yang akan diselenggarakan setiap tahunnya. Salah satu program di makam Mbah Nur

Walangsanga yaitu pengembangan dalam meningkatkan mutu kualitas serta kuantitas bagi pengunjung atau peziarah di makam Mbah Nur Walangsanga.

Dalam melakukan pengembangan wisata religi diperlukan strategi agar segala bentuk pengembangan dapat berjalan sesuai keinginan. Strategi-strategi yang digunakan pengelola makam Mbah Nur Walangsanga antara lain pembangunan dan pembenahan sarana dan prasarana, kelembagaan tempat wisata religi Mbah Nur Walangsanga, dan pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) makam Mbah Nur Walangsanga.

1. Pembangunan dan pembenahan sarana dan prasarana

Dalam setiap tempat wisata harus memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh wisatawan agar para wisatawan dapat merasa puas dan merasa nyaman. Maka dari itu, pengelola makam Mbah Nur Walangsanga berusaha untuk melakukan pembenahan terhadap sarana yang ada.

“strategine saking pengurus makam sakniki yo salah setunggale sing mas tingali ting sekitar njenengan, katah tukang sing siweg nyambet damel ting area makam siweg ngrapihake lah niku bangunan sing mpun rusak, kalih nambahi toilet ben mboten terlalu antri tiang ziaraha. Intine niki mas strategine niku merapikan area makam agar peziarah merasa nyaman ting mriki.” (Strategi dari pengurus makam salah satunya yang bisa mas lihat di sekitar makam, banyak tukang yang sibuk bekerja di area makam sibuk merapikan bangunan yang sudah rusak, dan menambah jumlah toilet biar pengunjung makam tidak terlalu mengantri. Intinya itu mas strateginya merapikan area makam agar peziarah merasa nyaman disini) Wawancara dengan Gus Ahmad tanggal 21 Juli 2022.

Berdasarkan hasil wawancara dengan juru kunci sekaligus pengurus makam, hal yang paling utama dalam suatu pengembangan yaitu pembenahan sarana dan prasana. Pada makam Mbah Nur Walangsanga telah dilakukan beberapa pengembangan sarana dan prasarana yaitu renovasi area makam dan memperluas ruang untuk peziarah, penambahan kamar mandi umum, renovasi jembatan menuju makam, dan renovasi jalan menuju makam. Saat ini pengurus makam memprioritaskan pembangunan maupun pembenahan infrastruktur guna memperlancar aktivitas ibadah ziarah bagi wisatawan atau peziarah di makam Mbah Nur Walangsanga.

“lembaga pengelola wisata religi Mbah Nur Walangsanga niki nggih berkoordinasi kalih Paguyuban Ojeg Makam Mbah Nur (Oman) mbangun niku sarana kalih prasarana sing mpun tak sebutake wau. Pengelola mriki ngutamakke pembangunan infrastruktur ben memperlancar lan wenehi rasa nyaman ngge peziarah ting wisata religi makam Mbah Nur Walangsanga niki mas.” (Lembaga pengelola wisata religi Mbah Nur Walangsanga ini berkoordinasi bersama Paguyuban Ojeg Makam Mbah Nur (Oman) membangun sarana dan prasarana yang sudah saya sebutkan. Pengelola disini mengutamakan pembangunan infrastruktur agar memperlancar dan memberikan rasa nyaman untuk peziarah di wisata religi Mbah Nur Walangsanga ini) Wawancara dengan Gus Ahmad tanggal 21 Juli 2022.

Pengelola makam dalam melakukan pembenahan bekerja sama dengan Paguyuban Ojek Makam Mbah Nur (Oman). Paguyuban ini memperlancar jalannya proses pengembangan dengan seoptimal mungkin. Para pengelola juga paguyuban sangat mengutamakan pembangunan infrastruktur, sarana, dan prasarana. Selain memberikan rasa kenyamanan, hal ini juga dapat membuat para peziarah tidak sungkan untuk melakukan wisata religi kembali di makam Mbah Nur Walangsanga ini. Dengan adanya koordinasi antara pengelola makam, paguyuban Oman, dan warga setempat proses pengembangan yang dilakukan dapat lebih optimal dan berjalan sesuai dengan perencanaan.

2. Kelembagaan tempat wisata religi makam Mbah Nur Walangsanga

Makam Mbah Nur Walangsanga memiliki berbagai potensi wisata yang memiliki daya tarik wisata untuk dikunjungi dan dikembangkan secara optimal oleh pengurus/pengelola makam Mbah Nur Walangsanga. Upaya-upaya pengembangan wisata religi Mbah Nur Walangsanga perlu dikembangkan dengan menerapkan konsep wisata religi sebagai suatu bagian dari pengaplikasian dan pengembangan wisata halal yang bakal diminati oleh peziarah lokal maupun mancanegara di Indonesia. Penguatan konsep wisata religi dibutuhkan kerjasama yang baik antara masyarakat desa Walangsanga dengan pemerintah daerah maupun pusat, serta dukungan lain dari pihak swasta dalam hal ini adalah para pelaku industri

di Walangsanga. Semua stakeholders mempunyai masing-masing peranan penting dalam pengembangan kawasan wisata religi di Walangsanga.

“Ting mriki nggih sedoyo renovasi pembangunan sarana lan prasaran saking kotak amal mawon sumber danane. Sedoyo bergantung kaliyan kotak amal mawon. Tekan sakniki dereng wonten bantuan dana saking pemerintah. Dadi harapane pengurus-pengurus makam mriki yo saged terkait, kerja sama kalihan pemerintah desa nopo pemerintah pusat. Syukur-syukur kalihan dinas pariwisata.” (Disini semua renovasi pembangunan sarana dan prasarana berasal dari kotak amal saja sumber dananya. Semua bergantung pada kotak amal saja. Sampai sekarang belum ada bantuan dana dari pemerintah. Jadi harapan pengurus-pengurus makam disini agar dapat terkait dan kerjasama dengan pemerintah desa ataupun pemerintah pusat. Syukur dengan Dinas Pariwisata). Wawancara dengan Gus Ahmad tanggal 21 Juli 2022.

Pada saat ini, semua bentuk pengembangan atau pembenahan yang dilakukan melalui dana yang berasal dari kotak amal saja. Melalui kegiatan wawancara yang dilakukan dengan pengurus makam Mbah Nur bahwa semua dana dari kotak amal yang terkumpul digunakan untuk melakukan pembenahan atau renovasi sarana dan prasarana yang ada di sekitar makam. Dengan dana yang terbatas, tidak semua program-program pengembangan dapat berjalan lancar. Akses jalan raya, misalnya. Jalan setapak menuju makam sudah waktunya untuk diperbaiki agar para peziarah merasa nyaman berjalan di jalan setapak tersebut. Maka dari itu, suatu daerah wisata harus bekerja sama ataupun terikat dengan pemerintah daerah/pusat maupun dinas pariwisata agar sedikit terbantu dengan adanya subsidi dana dari pemerintah. Hal ini tidak lain hanya agar para peziarah merasakan kenyamanan. Tidak hanya itu, dengan adanya keterkaitan dengan pihak-pihak pemerintah juga akan terbantu akan promosi wisata yang dilakukan oleh dinas pariwisata. Untuk meningkatkan jumlah wisatawan salah satunya dapat dilakukan dengan promosi atau iklan yang menarik. Dengan demikian, meningkatnya jumlah wisatawan juga tidak menutup kemungkinan akan semakin banyak dana yang terkumpul dari kotak amal dan melakukan berbagai pengembangan.

3. Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Makam Mbah Nur Walangsanga

Kelompok sadar wisata adalah sekelompok orang yang inisiatif atau atas kemauan dari diri sendiri membentuk kelompok yang tumbuh dan berkembang dengan tujuan melestarikan obyek dan daya tarik wisata dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan pariwisata di Desa Walangsanga. Keanggotaan yang tergabung di pokdarwis tidak hanya terbatas pada masyarakat yang terlibat langsung melainkan juga masyarakat yang secara tidak langsung ikut mendukung pengembangan pembangunan di bidang kepariwisataan. Maka dari itu, pokdarwis memiliki keanggotaan masyarakat yang memiliki pekerjaan yang berkaitan dengan penyediaan barang dan/atau jasa bagi kebutuhan wisatawan baik secara langsung maupun tidak langsung serta masyarakat yang memiliki tempat tinggal di dekat atau sekitar obyek wisata.

Pembangunan kepariwisataan mengarah pada peningkatan pariwisata menjadi sektor andalan yang mampu menggalang kegiatan ekonomi, termasuk kegiatan sektor lain yang berkaitan dengan lapangan kerja, pendapatan masyarakat, pendapatan daerah dan negara serta penerimaan devisa meningkat melalui strategi pengembangan dan pendayagunaan berbagai potensi kepariwisataan nasional.

“kelompok niki dibentuk damel sangu tiyang-tiyang desa Walangsanga khususipun tiyang nem gawe ngolah desa wisata religi niki. Wontene desa wisata niki gawe masyarakat saged angsal tambahan penghasilane saking berbagai macam kados sing sadean oleh-oleh khas ngiri semacam manisan, kripik singkong, kripik pisang, macem-macem niku pokoke, terus juga wonten pendapatan lintune juga kados saking uang parkir wonten nope.” (Kelompok ini dibentuk untuk bekal masyarakat desa Walangsanga khususnya anak muda untuk mengolah desa wisata religi ini. Adanya desa wisata ini agar masyarakat mendapat penghasilan tambahan dari berbagai macam pekerjaan seperti berjualan oleh-oleh khas sini semacam manisan, kripik singkong, kripik pisang, dan lain sebagainya. Selain itu, juga ada pendapatan lain seperti dari uang parkir). Wawancara dengan Gus Ahmad tanggal 21 Juli 2022.

Menurut pengurus makam dibentuknya kelompok sadar wisata ini dapat memberikan bekal di masa depan dalam mengelola desa wisata. Dengan adanya desa wisata membuka peluang lapangan kerja bagi masyarakat. Masyarakat dapat memperoleh penghasilan dengan berdagang oleh-oleh khas desa wisata. Selain itu, masyarakat juga dapat memperoleh penghasilan dari uang parkir transportasi yang dipakai oleh para wisatawan. Para masyarakat juga berpeluang mendapatkan penghasilan dengan berprofesi sebagai ojek. Karena akses parkir menuju makam dapat dikatakan cukup jauh, maka tidak sedikit para wisatawan menggunakan jasa ojek agar tidak merasa lelah serta efisien waktu.

BAB IV

ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA RELIGI DI MAKAM MBAH NUR WALANGSANGA PEMALANG

A. Analisis Bentuk-bentuk Pengembangan Wisata Religi Makam Mbah Nur Walangsanga

Suatu destinasi wisata harus memiliki berbagai fasilitas kebutuhan yang diperlukan oleh wisatawan agar tujuan dari wisata tersebut dapat terpenuhi dan wisatawan merasakan kenyamanan. Kebutuhan-kebutuhan wisatawan tersebut antara lain fasilitas transportasi, akomodasi, biro perjalanan, atraksi (kebudayaan, rekreasi, dan hiburan), pelayanan makan/konsumsi, dan barang-barang cinderamata. Dengan lengkapnya fasilitas kebutuhan yang diberikan akan membuat para wisatawan merasa nyaman, maka dari itu wisatawan yang datang akan semakin banyak.

Pembangunan dan pengembangan fasilitas juga berkaitan dengan sarana maupun prasarana. Beberapa bentuk pembangunan dan pengembangan yang dibutuhkan untuk meningkatkan daya tarik wisata Makam Mbah Nur Walangsanga, sehingga rencana pengembangan wisata religi kedepannya adalah dengan melakukan pembangunan, penyediaan, dan pembenahan beberapa fasilitas wisata religi berupa :

1. Renovasi Area Makam dan Memperluas Ruang Untuk Peziarah

Pengelola makam selalu memberikan pelayanan yang terbaik bagi para wisatawannya. Salah satunya dengan melakukan perombakan area makam agar lebih indah dan memperluas ruang untuk para peziarah agar merasa nyaman dan tidak berdesak-desakan. Hal ini dilakukan dengan tujuan kenyamanan makam terjaga, khusyuh dalam melakukan ibadah ziarah, dan peziarah yang berkunjung di makam Mbah Nur merasa tenang dan tidak berdesak-desakan.

2. Penambahan Jumlah Kamar Mandi Umum

Dengan semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung ke makam Mbah Nur, bentuk penambahan jumlah kamar mandi ini merupakan langkah yang tepat untuk melakukan pengembangan. Hal ini membuat para wisatawan tidak perlu mengantre apabila ingin menggunakan fasilitas kamar mandi. Terutama pada hari-hari tertentu seperti bulan Muharram, khaul Mbah Nur yang pastinya akan ramai oleh wisatawan maka semua wisatawan akan merasa nyaman dengan bentuk pengembangan ini. Selain itu, fasilitas ini digunakan para wisatawan untuk menghilangkan dari hadast kecil maupun besar agar tetap dalam keadaan suci untuk melakukan kegiatan ziarah makam Mbah Nur.

3. Renovasi Jembatan Menuju Makam

Saat ini akses jembatan masih menggunakan bambu. Tentunya sangat berbahaya untuk dilewati terlebih saat dan sesudah hujan. Jembatan yang awalnya memakai bambu akan lebih baik jika dicor agar lebih aman untuk dilewati. Mengingat jembatan ini salah satu akses untuk peziarah yang ingin berkeliling sekitar makam dan harus dilewati para peziarah maka pengelola makam akan meningkatkan keamanan dengan perbaikan tersebut. Perbaikan jembatan ini menjadi salah satu bentuk pengembangan yang akan dilakukan dengan menunggu terkumpulnya dana dan bantuan dari pemerintah.

4. Renovasi Jalan Menuju Makam

Saat ini akses jalan menuju makam hanya dengan jalan setapak dan bebatuan. Pengelola makam Mbah Nur akan mengutamakan pembangunan infrastruktur jalan ini untuk memperlancar akses bagi wisatawan atau peziarah ke wisata religi makam Mbah Nur Walangsanga. Namun, pembangunan jalan ini masih terkendala akibat kurangnya dana yang tersedia. Beberapa upaya dilakukan agar pembangunan jalan ini berjalan seperti yang diharapkan dengan melakukan koordinasi dan kerjasama dengan kelompok paguyuban maupun pemerintah desa.

Beberapa upaya pengembangan dilakukan oleh para pengelola makam bersama organisasi-organisasi yang ada di desa Walangsanga yang terdiri dari beberapa tahapan antara lain :

1. Tahapan Pertama (Tahap Penyadaran)

Tahap penyadaran ini dilakukan bersama masyarakat yang biasa disebut sadar wisata. Sadar akan banyaknya manfaat jika melakukan beberapa pengembangan yang akan meningkatkan para wisatawan. Masyarakat diberi bekal pengetahuan mengenai pentingnya perubahan untuk kehidupan yang lebih baik terutama dalam meningkatkan perekonomian daerah wisata tersebut. Sosialisasi diberikan dengan pembahasan bagaimana cara mengelola wisata dimulai dari keramahan masyarakat, kebersihan area wisata, serta bangunan yang membuat wisatawan merasa nyaman.

Para pelaku penyadaran atau pemberdayaan masyarakat pada tahap ini berusaha menciptakan prakondisi dengan tujuan tahap ini dapat mencapai kesadaran tentang rekondisi untuk membangun masa depan yang lebih baik. Tahap ini juga dapat membuat masyarakat semakin sadar dan adanya kemauan belajar, maka dari itu masyarakat akan semakin terbuka dan merasa membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk memperbaiki keadaan.

2. Tahapan Kedua (Tahap Pelatihan)

Pada tahap ini masyarakat akan diberikan pelatihan setelah melalui proses tahapan penyadaran. Pelatihan-pelatihan pengembangan diantaranya terkait dengan pengelolaan SDM, pelayanan wisatawan, perawatan objek wisata, dan psikologi manusia. Tahapan ini bertujuan agar masyarakat bersiap untuk mengaplikasikan pelatihan-pelatihan yang dibuat untuk memberikan pelayanan terbaik kepada wisatawan. Agar tujuan dari pelatihan ini tercapai, diperlukan dorongan atau motivasi dari dalam diri maupun dari luar agar tetap konsisten dalam menjalani pelatihan. Tahap pelatihan dapat dikatakan tahap yang paling penting karena masyarakat

akan mempelajari bagaimana pelatihan-pelatihan tersebut akan diaplikasikan atau diterapkan.

3. Tahapan Ketiga (Tahap Pengaplikasian)

Secara umum peran masyarakat lebih menitikberatkan kepada partisipasi. Tinggi rendahnya partisipasi yang akan diberikan kepada wisatawan bergantung pada kemampuan pemahaman yang dimiliki masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dapat mengeluarkan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki untuk memberikan pelayanan terbaik kepada wisatawan. Tolok ukur keberhasilan dari tahap ini adalah para wisatawan yang menikmati fasilitas-fasilitas objek wisata religi dengan rasa kenyamanan yang tinggi.

Tahap ketiga ini perlu adanya usaha yang maksimal dalam melaksanakan program-program pengembangan yang diharuskan untuk konsistensi dalam melaksanakannya. Upaya evaluasi program juga harus dilaksanakan dengan tujuan untuk menilai apakah sudah berjalan sesuai rencana atau perlu adanya perbaikan lagi untuk kedepannya. Selain itu, masyarakat harus memiliki semangat dalam berpartisipasi untuk mengembangkan potensi wisata religi sehingga dampaknya dapat dirasakan oleh masyarakat.

B. Analisis Strategi Pengembangan Wisata Religi Makam Mbah Nur Walangsanga

Permasalahan dakwah Islam di Indonesia semakin kompleks sejalan dengan pesatnya kemajuan sains dan teknologi. Permasalahan yang semakin luas di bidang sosial, ekonomi, politik, budaya dan sebagainya menyebabkan perlu adanya sebuah strategi penyelesaian masalah untuk mengatasinya. Pentingnya strategi diharapkan agar suatu perencanaan yang telah dibuat dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Hal ini sangat penting menjadi fokus perhatian karena kondisi masyarakat yang menjadi obyek dakwah mengalami

perubahan, yang disebabkan oleh era globalisasi, informasi, serta kemajuan teknologi.

Perencanaan dan pengembangan pariwisata adalah suatu proses yang dinamis serta berkelanjutan menuju proses yang lebih tinggi dengan melakukan perubahan dan penyesuaian berdasarkan hasil pemantauan dan analisis serta umpan balik atas pelaksanaan rencana sebelumnya yang merupakan suatu misi yang wajib untuk dikembangkan. Perencanaan dan pengembangan wisata bukanlah sistem yang berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan proses perencanaan pembangunan lokal dan regional lainnya.

Perencanaan dan pengembangan pariwisata di dasarkan pada kondisi dan daya dukung dengan tujuan menciptakan interaksi jangka panjang yang saling menguntungkan diantara pencapaian tujuan pembangunan wisata, peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat, dan berkelanjutan daya dukung lingkungan di masa mendatang. Pada saat ini pengembangan wisata tidak hanya untuk menambah devisa negara maupaun pendapatan pemerintah daerah, melainkan juga dapat memperluas kesempatan berusaha disamping menyediakan lapangan pekerjaan baru dengan tujuan mengurangi pengangguran. Pariwisata dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat yang tinggal di sekitar desa wisata melalui keuntungan secara ekonomi, dengan cara mengembangkan fasilitas yang mendukung dan menyediakan fasilitas wisata, wisatawan dan masyarakat setempat saling menguntungkan. Pengembangan daerah wisata harus memperlihatkan kondisi budaya, sejarah, dan ekonomi dari tujuan wisata.

Segala sesuatu di dunia ini merupakan ciptaan Allah SWT sehingga dapat berjalan teratur sesuai dengan sunnatullah dengan begitu akan terlihat betapa eloknya mozaik kehidupan. Sebagai khalifah Allah, manusia diberikan kepercayaan dan wewenang guna mengatur dan mensejahterakan bumi dengan tujuan membawa kemaslahatan bagi semua makhluk di bumi. Atas dalih tersebut maka segala sesuatu ciptaan Allah hendaknya dikelola secara profesional termasuk didalamnya yaitu pengembangan objek dan daya tarik wisata (ODTW) melalui ziarah di makam Mbah Nur Walangsanga.

Metode 4A menjadi salah satu solusi dalam melakukan pengembangan sektor wisata. Metode 4A menjelaskan mengenai daya tarik apa saja yang dimiliki oleh suatu daerah, bagaimana ketersediaan fasilitasnya, bagaimana akses yang dimiliki dan mudah dijangkau, serta apa layanan tambahan yang dimiliki. Penerapan metode 4A melalui partisipasi masyarakat dalam pengembangan sektor wisata di makam Mbah Nur Walangsanga adalah sebagai berikut :

1. *Attraction* (Atraksi)

Daerah atau lokasi hanya bisa menjadi tujuan wisata jika memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Hal inilah yang akan menjadi daya tarik wisata. Berkembangnya objek wisata ini disebut modal atau sumber daya pariwisata. Tentang pengelolaan pariwisata, daya tarik dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu objek wisata alam yang diciptakan oleh Allah SWT, misalnya pesona alam dan objek wisata buatan. Demikian pula, tempat wisata dibagi menjadi daya tarik asli atau otentik dan daya tarik yang dipentaskan.

Makam Mbah Nur Walangsanga memiliki daya tarik dari segi keunikan seperti karomah-karomah yang dimiliki Mbah Nur. Pada objek wisata religi ini masyarakat dituntut untuk berperan aktif dalam memajukan kesejahteraan makam demi memajukan desa religi bersama masyarakat melalui pengembangan objek wisata religi. Untuk itu berdasarkan hasil wawancara terdapat beberapa aktifitas yang di dalamnya fokus melibatkan masyarakat sebagai subjek yaitu perawatan sumur yang dipercaya memiliki kekuatan dan keberkahan, menjaga keasrian dan keindahan alam desa Walangsanga yang menjadi salah satu daya tarik desa tersebut. Selain itu, setiap acara haul Mbah Nur masyarakat disini juga berperan aktif dalam acara tersebut mengingat pada acara ini makam Mbah Nur selalu dipadati oleh pengunjung dari berbagai daerah.

2. *Accessibility* (Aksesibilitas)

Konsep aksesibilitas ini berupaya menjelaskan soal kemudahan akses perjalanan wisatawan untuk mengunjungi destinasi. Tentu hal ini harus disertai dengan akomodasi yang layak termasuk fasilitas, pengiriman, tenda, akses menuju bandara, terminal, waktu perjalanan, biaya perjalanan, parkir transportasi ke tempat wisata juga penting.

Aksesibilitas di makam Mbah Nur Walangsanga mungkin masih tergolong kurang baik. Hal ini dikarenakan akses menuju makam masih menggunakan jalan bebatuan serta hanya muat untuk satu motor saja. Pengunjung yang mengendarai kendaraan roda empat harus parkir lebih jauh dari area makam. Namun hal ini tidak menjadikan kendala pengunjung karena tersedianya ojek yang akan membantu peziarah agar sampai lebih cepat di sekitar makam.

3. *Amenity* (Fasilitas Pendukung)

Amenitas menggambarkan fasilitas sebagai bentuk pelayanan. Selama pelaku wisata berada pada target wisatawan, infrastruktur akan terus ditingkatkan, infrastruktur ini meliputi akomodasi, makanan, minuman, pertunjukan, hiburan, dan tempat untuk berbelanja. Sementara amenitas juga diartikan sebagai fasilitas dukungan yang dibutuhkan oleh wisatawan di kawasan wisata. Tentu dengan menawarkan berbagai fasilitas untuk pertemuan, kebutuhan akomodasi, makan dan minum, fasilitas hiburan, tempat belanja, jasa bank, rumah sakit, dan pos keamanan.

Di makam Mbah Nur Walangsanga memiliki beberapa fasilitas pendukung dalam meningkatkan pengembangan sektor wisata religi, yaitu fasilitas penginapan yang disediakan oleh pengurus makam sendiri. Terdapat juga fasilitas keuangan seperti agen BRI Link yang berada di makam Mbah Nur. Hal ini memudahkan peziarah apabila ingin melakukan berbagai transaksi keuangan. Berbagai fasilitas juga tersedia di makam Mbah Nur guna menunjang berbagai aktivitas masyarakat makam Mbah Nur mulai dari aktivitas ibadah, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan.

4. *Ancillary Service* (Kelompok Layanan Tambahan)

Aciliary dapat diartikan sebagai dukungan dan layanan tambahan bersifat institusional. Pengunjung juga bisa turut mengatur dan menyediakan komponen ini. Dampak yang dirasakan pengunjung tentu dengan merasa aman dan tentram.

Pada makam Mbah Nur terdapat kelompok-kelompok sadar akan pentingnya daya tarik wisata religi yaitu Paguyuban Ojek Makam Mbah Nur (Oman). Paguyuban ini memperlancar jalannya proses pengembangan dengan seoptimal mungkin. Para pengelola juga paguyuban sangat mengutamakan pembangunan infrastruktur, sarana, dan prasarana. Selain itu terdapat keanggotaan pokdarwis. Kelompok ini tidak hanya terbatas pada masyarakat yang terlibat langsung melainkan juga masyarakat yang secara tidak langsung ikut bergabung ke dalam pembangunan pengembangan.

Mbah Nur Walangsanga sering kali dikaitkan dengan sesuatu yang berbentuk keajaiban atau suatu *karamah* (keramat). Salah satunya adalah disaat terjadi banjir bandang hanya rumah Mbah Nur yang satu-satunya tidak hanyut dan selamat dari bencana tersebut. Tidak heran jika makam Mbah Nur Walangsanga banyak dikunjungi peziarah dari berbagai daerah. Beberapa alasan menarik yang membuat para masyarakat berbondong-bondong untuk mengunjungi makam Mbah Nur yaitu (a) untuk mendoakan para ahli kubur khususnya keluarga Mbah Nur Walangsanga, (b) untuk melakukan perjalanan wisata dimana makam Mbah Nur terletak di lereng gunung Sembung, (c) dilakukannya penelitian ilmiah, (d) melakukan perjalanan wisata religi yang tujuannya hanya untuk beribadah. Makam Mbah Nur Walangsanga dirawat dan dijaga oleh pengelola sekaligus juru kunci oleh seseorang yang bernama Gus Ahmad dengan tujuan menjaga kebutuhan dan kenyamanan para peziarah.

Status juru kunci makam dipegang oleh orang-orang yang masih dalam keturunan langsung keluarga Mbah Nur Durya dengan tujuan agar tanah dan sejarah desa Walangsanga tidak hilang dari keasliannya. Tempat tinggal juru kunci makam tidaklah jauh dari lokasi makam. Gus Ahmad mempersilahkan para peziarah untuk berkunjung di setiap waktu apabila ada peziarah yang

memiliki pertanyaan seputar sejarah makam serta tokoh dari Mbah Nur Durya atau Mbah Nur Walangsanga. Beberapa strategi pengembangan wisata religi yang dilakukan pada makam Mbah Nur Walangsanga adalah sebagai berikut :

1. Pembangunan dan Pembenahan Sarana dan Prasarana

Pembangunan dan pengembangan sarana dan prasarana wisata akan meningkatkan aksesibilitas suatu objek wisata dengan memperhatikan kondisi dan lokasi yang nantinya akan meningkatkan daya tarik suatu objek wisata. Definisi prasarana merupakan semua fasilitas yang memungkinkan dalam proses perekonomian dalam sektor pariwisata dengan tujuan untuk memudahkan wisatawan dalam memenuhi kebutuhannya di tempat wisata. Dapat disimpulkan bahwa prasarana berfungsi untuk melengkapi sarana kepariwisataan sehingga dapat memberikan pelayanan terbaik sebagaimana mestinya.

Prasarana pariwisata merupakan segala fasilitas utama yang mendasar yang memungkinkan suatu fasilitas pariwisata dapat hidup dan berkembang dalam rangka memberikan pelayanan kepada wisatawan. Prasarana wisata terdiri dari sumber daya alam dan sumber daya manusia yang menjadi kebutuhan bagi para peziarah dalam perjalanannya di suatu daerah wisata religi, seperti jalan, listrik, terminal, jembatan, dan sebagainya.⁵¹

Dalam melaksanakan fungsi dan perannya dalam mengembangkan wisata religi pengelola makam Mbah Nur Walangsanga dan pihak-pihak terkait melakukan berbagai upaya dalam mengembangkan sarana dan prasarana sebagai penyedia kebutuhan pokok bagi peziarah yang menentukan keberhasilan suatu pengembangan wisata religi. Pengelola makam Mbah Nur Walangsanga melakukan berbagai pengembangan dan pembenahan berbagai fasilitas-fasilitas yang ada di makam guna memberikan pelayanan terbaik kepada peziarah agar merasakan kenyamanan yang tinggi. Fasilitas-fasilitas tersebut antara lain :

⁵¹ Suwanto, *op.cit*, hlm. 21

- a. Renovasi area makam dan memperluas ruang untuk para peziarah
 - b. Penambahan jumlah kamar mandi umum
 - c. Renovasi jembatan di sekitar makam
 - d. Renovasi akses jalan menuju makam
2. Kelembagaan Tempat Wisata Religi Makam Mbah Nur Walangsanga

Dalam melaksanakan pengembangan wisata religi diperlukan koordinasi yang matang dengan beberapa instansi pemerintah, baik itu pemerintah desa, daerah, maupun pusat. Dukungan dari instansi terkait sangat bermanfaat bagi suatu bentuk pengembangan yang ada. Koordinasi di tingkat perencanaan yang dilanjutkan dengan koordinasi di tingkat pelaksanaan adalah modal utama pengembangan pariwisata menjadi sukses.

Pada makam Mbah Nur Walangsanga pengembangan yang dilakukan dengan dana yang berasal dari sumbangan yang diberikan peziarah melalui kotak amal. Pengelola makam Mbah Nur sangat berharap adanya bantuan dari pemerintah setempat untuk melakukan perbaikan beberapa sarana dan prasarana yang saat ini harus sudah diperbaiki. Pengelola makam Mbah Nur beserta warga setempat melakukan berbagai upaya agar dapat berkoordinasi dengan pemerintah setempat.

Dengan adanya peran pemerintah juga diharapkan meningkatkan kemajuan pengunjung wisata religi, meningkatkan devisa, membuka lapangan pekerjaan baru, serta dapat melestarikan kebudayaan bangsa. Upaya-upaya tersebut merupakan salah satu strategi pengembangan yang dapat dilakukan dengan tujuan menambah jumlah kunjungan peziarah di makam Mbah Nur Walangsanga. Selain itu, adanya keterkaitan dengan pemerintah juga akan terbantu akan promosi desa wisata religi melalui platform-platform media sosial dan yang lainnya. Sehingga tidak menutup kemungkinan akan semakin banyaknya dana yang terkumpul dari kotak amal dan melakukan berbagai pengembangan melalui peningkatan jumlah kunjungan para peziarah makam Mbah Nur Walangsanga.

3. Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Makam Mbah Nur Walangsanga

Tujuan didirikan kelompok sadar wisata (pokdarwis) ini agar semua pihak sadar akan potensi wisata yang harus dikembangkan bersama-sama. Dengan kerjasama yang baik antara pengelola makam, kelompok paguyuban, serta masyarakat setempat desa wisata religi Walangsanga akan semakin fokus untuk meningkatkan kualitas wisata baik dari segi pelayanan, infrastruktur, dan lain-lain. Organisasi pokdarwis dibentuk untuk meningkatkan perbaikan dan perawatan peninggalan-peninggalan yang ada di makam Mbah Nur Walangsanga yang dijadikan objek daya tarik wisata.

Adanya organisasi tersebut, pengelola makam berharap dapat memberikan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat setempat agar sadar serta peduli seberapa pentingnya pengembangan desa wisata religi. Selain itu, kelompok ini diharapkan juga dapat memberikan masukan-masukan terkait pengembangan objek daya tarik wisata religi makam Mbah Nur Walangsanga.

Keanggotaan pokdarwis tidak hanya terbatas pada masyarakat yang terlibat langsung melainkan juga masyarakat yang secara tidak langsung ikut bergabung ke dalam pembangunan pengembangan. Maka dari itu, pokdarwis memiliki tugas sebagai penyedia barang dan/atau jasa kebutuhan wisatawan baik secara langsung maupun tidak langsung dari masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar objek wisata.

Kelompok sadar wisata yang terbentuk di makam Mbah Nur Walangsanga diharapkan dapat memberikan bekal di masa depan dalam mengelola dan mengembangkan desa wisata. Adanya desa wisata ini memberikan banyak dampak positif terhadap masyarakat sekitar makam. Masyarakat dapat memperoleh penghasilan dengan berdagang di area makam. Masyarakat dapat memenuhi kebutuhan para peziarah dengan berdagang makanan, oleh-oleh, maupun kebutuhan lainnya. Selain berdagang, masyarakat dapat memperoleh penghasilan dengan berprofesi sebagai tukang ojek. Hal ini sangat membantu para peziarah menuju ke lokasi makam dikarenakan akses menuju makam terbilang cukup jauh dari tempat parkir mobil atau bus. Makam Mbah Nur Walangsanga memiliki

kelompok paguyuban bernama Oman. Selain melakukan kewajibannya sebagai tukang ojek, paguyuban ini juga seringkali membantu dalam mengurus pengembangan di makam Mbah Nur bersama-sama dengan pengelola makam serta masyarakat sekitar.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian penulis tentang “Strategi Pengembangan Wisata Religi (Studi Kasus Makam Mbah Nur Walangsanga Pemalang)” adalah sebagai berikut :

1. Beberapa bentuk-bentuk pengembangan yang dilakukan pengelola makam Mbah Nur Walangsanga bersama masyarakat sekitar berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi yang dilakukan penulis antara lain :
 - a. Renovasi area makam dan memperluas ruang untuk para peziarah
 - b. Penambahan jumlah kamar mandi umum
 - c. Renovasi jembatan di sekitar makam
 - d. Renovasi jalan menuju makam
 - e. Melaksanakan upaya pengembangan dan pendampingan bimbingan teknis seperti tahap pertama (tahap penyadaran), tahap kedua (tahap pelatihan), tahap ketiga (tahap pengaplikasian) kepada masyarakat sekitar betapa pentingnya potensi daya tarik wisata yang dapat dirasakan dampaknya di kemudian hari.
2. Strategi pengembangan wisata religi di makam Mbah Nur Walangsanga, antara lain :
 - a. Pembangunan dan pembenahan sarana dan prasana, dalam melaksanakan fungsi dan perannya dalam mengembangkan wisata religi pengelola makam Mbah Nur Walangsanga dan pihak-pihak terkait melakukan berbagai upaya dalam mengembangkan sarana dan prasarana sebagai penyedia kebutuhan pokok bagi peziarah yang menentukan keberhasilan suatu pengembangan wisata religi.
 - b. Kelembagaan tempat wisata religi makam Mbah Nur Walansanga, adanya peran pemerintah diharapkan meningkatkan jumlah kunjungan

peziarah melalui kegiatan promosi desa wisata religi melalui platform media sosial ataupun yang lainnya.

- c. Pembentukan kelompok sadar wisata (pokdarwis) makam Mbah Nur Walangsanga, organisasi ini dibentuk untuk meningkatkan perbaikan dan perawatan peninggalan-peninggalan yang ada di makam Mbah Nur Walangsanga yang dijadikan objek daya tarik wisata.

B. Saran

Strategi yang dilakukan oleh pengelola makam Mbah Nur Walangsanga sudah dapat dikatakan berjalan dengan baik. Namun, tanpa mengurasi rasa hormat atas usaha yang telah dilakukan para pengelola makam penulis memberikan saran terhadap objek penelitian penulis. Penulis berharap dengan adanya saran ini dapat menjadi bahan pembenahan serta evaluasi kinerja pengelola makam Mbah Nur Walangsanga agar lebih optimal dan mendapatkan hasil seperti yang diharapkan. Berikut saran-saran dari penulis antara lain :

1. Melakukan kerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk mengembangkan objek wisata di makam Mbah Nur Walangsanga.
2. Melakukan pelatihan dan pengembangan dari pemerintah daerah ataupun pemerintah pusat kepada para pengelola, *stakeholders*, serta masyarakat setempat untuk meningkatkan pengetahuan yang nantinya akan berdampak positif.
3. Melakukan pengawasan dan pengendalian dengan adanya penjadwalan secara rutin agar dapat dilakukan evaluasi dan pembenahan untuk meningkatkan kualitas performa dari pengelola makam Mbah Nur Walangsanga.
4. Melakukan perbaikan sarana dan prasarana secara terus menerus agar peziarah merasakan kenyamanan dan merasa puas dengan fasilitas yang diberikan oleh pengelola makam.

C. Penutup

Syukur *Alhamdulillah* kepada Allah SWT dalam-dalamnya atas segala nikmat, ridho, dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Sholawat serta salam selalu penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW agar senantiasa mendapat hidayahnya di *yaumul akhir* kelak. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan sangat membutuhkan kritik serta saran yang bersifat membangun sebagai bahan evaluasi dan perbaikan. Selanjutnya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam upaya penyelesaian skripsi ini. Semoga segala hal baik yang diberikan kepada saya mendapat keridhoan dari Allah SWT dan keberkahan yang berlipat ganda. Penulis juga berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Dariusman. "Pengembangan Wisata Bahari di Pesisir Pantai Teluk Lampung." *Jurnal Destinasi Kepariwisata Indonesia* 1, no. 1 (2016).
- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Aldi Nugraha, Ryan, dan Dkk. "Partisipasi Masyarakat Melalui Metode 4A Dalam Pengembangan Sektor Wisata Dusun Serut." *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 13, no. 1 (2022): 27–48.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Azmi, Isni Ulul. *Wisata Religi Dalam Perspektif Dakwah (Studi Kasus Makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pemalang)*, 2015.
- Chotib, Moch. "Wisata Religi di Kabupaten Jember." *Jurnal Fenomena* 14, no. 2 (2015).
- Danuaji, Desky. "Pengalaman Ziarah di Makam Mbah Nur Walangsanga : Topo Ati." Last modified 2021. Diakses Juli 23, 2022. <https://www.suarapantura.com/rahmah/pr-2672265345/pengalaman-ziarah-di-makam-mbah-nur-walangsanga-topo-ati>.
- Dewi, Nufian S Febriani dan Wayan Weda Asmara. *Teori dan Praktis : Riset Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Malang: UB Press, 2018.
- Fathoni, Adib. *Makalah Simulasi Profesionalisme Guide Wisata Religi*, 2007.
- Fatimah, Siti. *Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak)*, 2015.
- Firsty, Ophelia dan Ida Ayu Suryasih. "Strategi Pengembangan Candi Muaro Jambi Sebagai Wisata Religi." *Jurnal Destinasi Pariwisata* 7, no. 1 (2019).
- Hidayat, Marceilla. "Strategi Perencanaan dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat)." *Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal* I, no. 1 (2011).
- Ilahi, Muhammad Munir dan Wahyu. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Islamiyah, Wahyuni. "Studi Eksploratif tentang Faktor-faktor Pendukung Pengembangan Kawasan Wisata Religi Makam KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur) di Kabupaten Jombang." *Jurnal Fisip Unair* (2018).
- Katlia Br Pasi, Rayhanni, Umi Sumarsih, dan Riza Taufiq. "Strategi Pengembangan Wisata Religi Taman Wisata Iman Sitinjo Kabupaten Dairi 2020." e-

- Proceeding of Applied Science* 7, no. 5 (2021): 1722–1729.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1994.
- Kurniawan, Fandy dan Soesilo Zauhar. “Kemitraan Pengelolaan Sektor Pariwisata (Studi Pada Tirta Wisata Kabupaten Jombang).” *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 1, no. 1 (2013).
- Mahroji, Dwi, dan Mei Indrawati. “Analisis Sektor Unggulan Dan Spesialisasi Regional Kota Bandar Lampung.” *Jurnal Ekobis: Ekonomi Bisnis & Manajemen* 9, no. 1 (2020): 01–08.
- Noviyanti, Devi. “Strategi Promosi Wisata Religi Makam Syekh Surgo Mufti.” *Jurnal Alhadharah* 17, no. 34 (2018): 90–118.
- Nurhadi, Mardiyono, Stefanus Pani Rengu. “Strategi Pengembangan Pariwisata Oleh Pemerintah Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi pada Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mojokero).” *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 2, no. 2 (2014).
- Pendit, Nyoman. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Pedana*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 2006.
- Putri, Lucky Riana. “Pengaruh Pariwisata Terhadap Peningkatan PDRB Kota Surakarta.” *Jurnal Cakra Wisata* 21, no. 1 (2020).
- Rosed, Saleh. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Salusu. *Pengambilan Keputusan Strategi untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonpublik*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarna Indonesia, 1996.
- Santoso, Teguh. “Biografi Mbah Nur Durya Walangsanga Pemalang.” Last modified 2020. <https://mediakita.co/biografi-mbah-nur-durya-walangsanga-pemalang/>.
- . “Biografi Mbah Nur Walangsanga Pemalang.” *mediakita*. Last modified 2020. Diakses Juli 8, 2022. <https://mediakita.co/biografi-mbah-nur-durya-walangsanga-pemalang/>.
- Sari, Nur Indah. “Peningkatan Spiritualitas Melalui Wisata Religi di Makam Keramat Kwitang Jakarta.” *Jurnal Studi Al-Qur’an* 14, no. 1 (2021).
- Sastrayuda, Gumelar. *Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure*, 2010.
- Sedjati, Retina Sri. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Soemanto, Helln Angga Devy dan R.B. “Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Karanganyar.” *Jurnal Sosiologi Dilema* 32, no. 1 (2017).

- Suci, Rahayu Puji. *Esensi Manajemen Strategi*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: UPI & UPT Remaja Rosda Karya, 2005.
- Susdarwono, Endro Tri. "Interaksi Wisata Syariah dan Pembangunan Ekonomi di Kota Pusarnya Pulau Jawa dalam Bentuk Ekonomi Komersial Ganda." *Edutourism Journal of Tourism Research* 02, no. 02 (2020): 49–60.
- Suwantoro. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset, 1997.
- Syathori. "Strategi Kasi Pengembangan Destinasi Wisata Religi di Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes," 2021.
- Talud, DPRD Kabupaten Kepulauan. "Konsep Pengembangan Wisata." Last modified 2020. Diakses Maret 23, 2022. <http://dprd.taludkab.go.id/>.
- Tangian, Diane dan Hendry. *Pengantar Pariwisata*. Manado: Polimdo Press, 2020.
- Tjiptowardoyo, Sularno. *Strategi Manajemen*. Yogyakarta: PT. Elex Media Komputindo, 1995.
- Wahyuningsih, Sri. *Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Apparlang Sebagai Daerah Tujuan Wisata Kabupaten Bulukumba*, 2018.
- Waluya, Bagja. *Sosiologi : Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat untuk Kelas XI Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Program Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007.
- Yoeti, Oka. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa, 1990.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: PT. Fajar Interpretama Mandiri, 2017.

LAMPIRAN

A. Wawancara kepada Juru Kunci Makam Mbah Nur Walangsanga

1. Bagaimana sejarah makam Mbah Nur Walangsanga?
2. Bagaimana profil makam Mbah Nur Walangsanga?
3. Apa saja kegiatan yang dilaksanakan dalam jangka pendek, menengah, dan jangka panjang di makam Mbah Nur Walangsanga?
4. Bagaimana kegiatan di makam Mbah Nur Walangsanga?
5. Bagaimana kondisi sosial, ekonomi, dan agama di makam Mbah Nur Walangsanga?
6. Bagaimana strategi pengembangan wisata religi makam Mbah Nur Walangsanga Pemalang?
7. Bagaimana bentuk-bentuk pengembangan wisata religi makam Mbah Nur Walangsanga Pemalang?

B. Wawancara kepada sebagian peziarah Makam Mbah Nur Walangsanga

1. Apa yang menjadi faktor pendorong saudara ziarah ke Makam Mbah Nur Walangsanga?
2. Apa maksud dan tujuan saudara melakukan ziarah Makam Mbah Nur Walangsanga?
3. Menurut saudara bagaimana pelayanan wisata religi di Makam Mbah Nur Walangsanga?
4. Apakah saudara mendapatkan kekurangan dari sisi pelayanan ketika ziarah ke Makam Mbah Nur Walangsanga?
5. Bagaimana kesan saudara setelah melakukan ziarah di Makam Mbah Nur Walangsanga?
6. Apakah saudara melakukan ziarah di hari biasa atau hanya di hari-hari besar seperti saat Haul Mbah Nur Walangsanga?
7. Apa kritik dan saran saudara untuk pelayanan wisata religi Mbah Nur Walangsanga?

C. Wawancara kepada pedagang di sekitar Makam Mbah Nur Walangsanga

1. Apakah saudara warga asli Desa Walangsanga?
2. Sudah berapa lama saudara berjualan di lingkungan makam?
3. Adakah profesi sebelum menjadi penjual?
4. Bagaimana dampak yang di rasakan dari semakin namanya peziarah yang datang?
5. Apa harapan dengan adanya wisata religi makam Mbah Nur Walangsanga?

D. Wawancara kepada perangkat Desa Walangsanga

1. Berapa jumlah penduduk Desa Walangsanga?
2. Berapa jumlah penduduk laki-laki dan perempuan?
3. Berapa jumlah penduduk menurut mata pencaharian?
4. Berapa jumlah penduduk menurut pendidikan umum (SD/SMP/SLTA)?
5. Berapa jumlah penduduk menurut pendidikan khusus (pesantren)?



Makam Mbah Nur



Area untuk peziarah



Akses jalan menuju makam



warung sekitar makam



Musholla



Sumur yang digali oleh Mbah Nur



Wawancara dengan Gus Ahmad



Tempat parkir motor



Tata tertib di makam Mbah Nur



Jembatan di sekitar makam



Kamar mandi umum



Renovasi ruang untuk peziarah



Air berkah



Wawancara dengan pedagang sekitar



Wawancara dengan pedagang sekitar



Wawancara dengan peziarah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
 FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
 Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
 Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 2647/Un.10.4/K/KM.05.01/07/2022

Semarang, 18 Juli 2022

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
 Pengurus Makam Mbah Nur
 di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Muhamad Lutfi Maulana
 NIM : 1701036153
 Jurusan : Manajemen Dakwah
 Lokasi Penelitian : Makam Mbah Nur Walangsanga, Moga, Pemalang
 Judul Skripsi : Strategi Pengembangan Wisata Religi (Studi Kasus Makam Mbah Nur Walangsanga Pemalang)

Bermaksud melakukan riset penggalian data di Makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pemalang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
 Kepala Bagian Tata Usaha

 SIT BARARAH

Tembusan Yth :
 Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

PENGESAHAN UJIAN KOMPREHENSIF
Proposal Skripsi yang Berjudul:
STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA RELIGI
MAKAM MBAH NUR WALANGSANGA PEMALANG

Oleh :
Muhamad Lutfi Maulana
1701036153

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 19 Desember 2022 dan dinyatakan
LULUS Ujian Komprehensif

Susunan Dewan Penguji

Penguji I



Dedy Susanto, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 198105142007101001

Penguji II



Uswatun Niswah, S.Sos.I, M.S.I
NIP.198404022018012001

Penguji III



Drs. Fachrur Rozi, M.Ag.
NIP.19690501199401001

Penguji IV



Drs. Kasmuri, M.Ag.
NIP. 196608221994031003

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhamad Lutfi Maulana
NIM : 1701036153
TTL : Pemalang, 16 Desember 1999
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat Asli : Jl. Warungpring Pekembaran, Dusun Gombong RT
05/RW 03, Desa Warungpring, Kecamatan Warungpring,
Kabupaten Pemalang
Alamat Domisili : Jalan Pengilon II No. 24 RT 4/RW 2, Bringin, Ngaliyan
Nama Ayah : Jazuli
Nama Ibu : Soimah
E-mail : lutfimaulana612@gmail.com
No. Hp : 087873251786
Pendidikan Formal :

1. MI Salafiyah Gombong 2005-2011
2. MTS Al-Hikmah 2 Benda 2011-2014
3. MAN Pemalang 2014-2017